

**NILAI-NILAI DAKWAH dalam TRADISI PERNIKAHAN
MUBENG GAPURA MASJID AT-TAQWA DESA LORAM
KULON KABUPATEN KUDUS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Muhammad Anis Yahya

1601036078

**MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juni 2022

Penulis,



Muhammad Anis Yahya
1601036078

PENGESAHAN SKRIPSI

**NILAI-NILAI DAKWAH dalam TRADISI PERNIKAHAN MUBENG
GAPURA MASJID AT-TAQWA DESA LORAM KULON KABUPATEN
KUDUS**

Oleh:

Muhammad Anis Yahya
1601036078

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

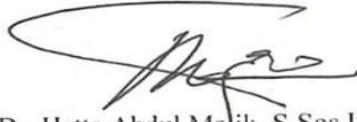
Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 19810514 200710 1 001

Sekretaris



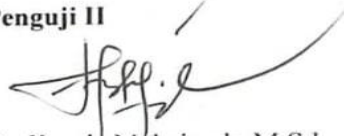
Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 1980031 1200710 1 001

Penguji I



Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP. 19680918 199303 1 004

Penguji II



Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.
NIP. 19850829 201903 2 008

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 1980031 1200710 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal, 22 Juli 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Muhammad Anis Yahya
NIM : 1601036078
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Manajemen Dakwah
Judul : Nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan
Mubeng Gapura Masjid At-Taqwa Desa Loram
Kulon Kabupaten Kudus

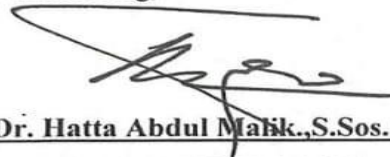
dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I.

NIP. 1980031 1200710 1 001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin, dengan izin dan ridha Allah SWT. melalui berbagai usaha, doa dan restu dari orang-orang yang saya sayangi, akhirnya penyusunan karya ilmiah skripsi ini dapat terwujud dengan baik. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan
2. Kedua orang tua saya bapak Moh Khamdi dan ibu Nur Asiyah yang selalu senantiasa mendoakan serta perhatian yang begitu istimewa.
3. Kakak saya Ma'ruf Hidayat dan adik Faila Sifa Ulya yang selalu memberikan semangat, doa dan motivasi.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Q.S An-Nisa’ ayat 1)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet

س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ اُو	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

ABSTRAK

Muhammad Anis Yahya, NIM : 1601036078, Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “*Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan Mubeng gapura Masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus*”.

Tradisi Pernikahan *mubeng gapura* adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Loram Kulon Kabupaten Kudus. Tradisi ini sudah ada sejak zaman Sultan Hadirin, dan sebagai bentuk menghargai jasa beliau tradisi ini masih berjalan sampai sekarang. Tradisi Pernikahan *mubeng gapura* merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Loram Kulon dan merupakan salah satu bentuk tradisi yang unik yang hanya terdapat di Loram Kulon Kabupaten Kudus. Pelaksanaan tradisi Pernikahan *mubeng gapura* dalam prakteknya tidak menyimpang syariat Islam, sehingga pelaksanaan tradisi tersebut masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Loram Kulon. Tradisi ini juga mengandung makna dan nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat Loram.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi pernikahan *mubeng gapura* Masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus. 2. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam tradisi pernikahan *mubeng gapura* Masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi pernikahan *mubeng gapura* Masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus dan mengetahui nilai-nilai dakwah dalam tradisi pernikahan *mubeng gapura* Masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan peneliti menggunakan penelitian riset lapangan (*field research*), penelitian ini bersifat dekriptif yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi saat sekarang.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan yaitu, 1. Pelaksanaan tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* Masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus pertama *ijab qobul*, niat nikah, Amal jariyah, mengisi buku tamu, nasihat-nasihat, doa bersama. 2. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* Masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus antara lain nilai akidah seperti tergambar saat memasuki gapura, pengantin dipandu untuk niat karena Allah dan semua kebaikan adalah dari Allah, nilai syariah syiar islam adalah salah satu nilai yang dapat dilihat secara langsung melalui prosesnya, hal ini karena tradisi *mubeng gapura* dilakukan secara terbuka, yang bertujuan dapat disaksikan semua orang, supaya menghindari adanya fitnah dan pernikahan itu sendiri bagian dari ibadah nilai akhlak tergambar saat memasukan kotak amal atau sedekah, bersedekah dengan segala macam kandungan maknanya adalah anjuran agama yang dilaksanakan oleh setiap muslim di mana pun berada.

Kata kunci: Dakwah, tradisi, *mubeng gapura*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, sehingga dalam kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir di jenjang S1 ini tanpa ada halangan suatu apapun, sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada baginda junjungan nabi agung nabi Muhammad SAW, sang revolusioner islam sekaligus pemegang kunci syafaat bagi umat islam sekalian.

Alhamdulillah skripsi yang berjudul “**Nilai-niai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Gapura Masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus**” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh derajat Sarjana Sosial (S.Sos) jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang telah selesai. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

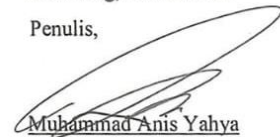
1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Pof. Dr. H. Ilyas Supena selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta jajarannya yang telah membantu proses belajar di Fakultas ini.
3. Dra. Hj Siti Prihatiningtyas, M. Pd selaku Ketua Jurusan dan Deddy Susanto. S.Sos. I., M.S.I selaku sekertaris jurusan yang selalu memberikan arahan bagi penulis.
4. Dr. Hatta Abdul Malik., S.Sos., M.S.I selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas transformasi ilmu yang telah diberikan. Semoga dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
6. Segenap staf pegawai/karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas pelayanan yang telah diberikan.

7. Bapak Afroh Aminuddin, Bapak Anis dan segenap staf desa Loram Kulon yang senantiasa melancarkan penelitian di lokasi penelitian desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kudus.
8. Masyarakat Loram Kulon selaku narasumber penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancara.
9. Kedua orang tua saya bapak Moh Khamdi dan ibu Nur Asiyah. Kakak saya Ma'ruf Hidayat dan adik Faila Sifa Ulya yang selalu memberikan doa dan motivasi.
10. Teman-teman MD-B 2016 seperjuangan yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan dalam menyusun skripsi ini.
11. Semua pihak yang ikut berjasa dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan dengan lancar, serta pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Terimakasih atas jasa-jasa mereka, penulis hanya mampu memberikan doa semoga semua amal ibadah mereka senantiasa diterima Allah SWT, mendapatkan pahala dan keselamatan serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Saya sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik atas kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini, saya ucapkan terimakasih.

Semarang, 15 Juni 2022

Penulis,



Muhammad Anis Yahya
1601036078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	xiv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB KE LATIN.....	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II NILAI-NILAI DAKWAH dalam TRADISI PERNIKAHAN	
MUBENG GAPURA	18
A. Nilai Dakwah.....	18
B. Tradisi <i>Mubeng Gapura</i>	28
BAB III PELAKSANAAN TRADISI PERNIKAHAN MUBENG GAPURA	
MASJID AT-TAQWA DESA LORAM KULON KABUPATEN KUDUS ...	34
A. Profil Desa Loram Kulon	34

B. Pelaksanaan Tradisi Pernikahan <i>Mubeng Gapura</i> Desa Loram Kulon.....	38
C. Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan <i>Mubeng gapura</i>	42
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH dalam TRADISI	
PERNIKAHAN MUBENG GAPURA MASJID AT-TAQWA DESA LORAM	
KULON KABUPATEN KUDUS	46
A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Pernikahan <i>Mubeng Gapura</i> Desa Loram Kulon	46
B. Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan <i>Mubeng Gapura</i> Desa Loram Kulon	50
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55
C. Penutup.....	56
DAFTAR PUSTAKA	55
Lampiran	59
Pedoman Wawancara	63
Hasil Wawancara	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

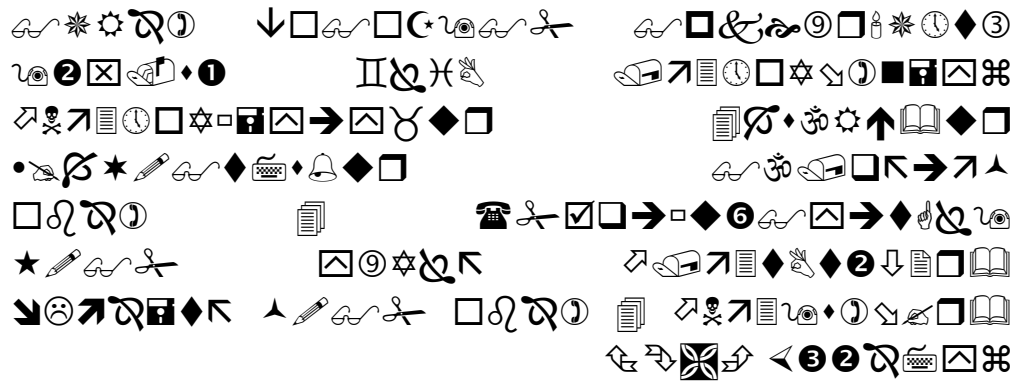
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah tema yang terambil dari Al-Qur'an. Ada banyak ayat di antara kata-kata yang digunakannya adalah dakwah, atau bentuk lain yang akar katanya sama dengan akar kata dakwah, yaitu *dal,ain, wawu*. Menurut hasil penelitian, Al-Qur'an menyebutkan kata dakwah dan derivasinya sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surat dan bertempat dalam 176 ayat. Ayat-ayat tersebut sebagian besar (sebanyak 141 ayat) turun di Makkah, 30 nya turun di Madinah dan 5 ayat dipertentangkan antara Makkah dan Madinah sebagai tempat turunnya, karena ada perbedaan pendapat tentang tempat turunnya Surat Al-Hajj yakni surat yang memuat kelima ayat tersebut (Sulthon, 2003:14).

Pelaksanaan dakwah juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat agar dapat berjalan dengan baik, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW pada zaman dahulu. Pelaksanaan dakwah Islam tersebut kemudian dilanjutkan oleh walisongo di tanah Jawa dengan menggunakan cara yang baik dan memperhatikan situasi serta kondisi masyarakat Jawa. Para Walisongo melakukan dakwah dengan jalan damai menggunakan metode kompromi yaitu menyisipkan ajaran agama pada tradisi yang diyakini oleh masyarakat setempat. Masyarakat Jawa pada masa itu bukanlah masyarakat yang kosong dari kebudayaan, tetapi memiliki situasi daerah yang mempunyai sistem politik religius dan sosial yang besar yang dibentuk oleh kerajaan-kerajaan besar Hindu-Budha yang telah berabad-abad menancapkan akar-akarnya dalam masyarakat Indonesian (Geertz, 1981:33). Indonesia diketahui merupakan negara kesatuan yang terdiri berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman bahasa, agama, kepercayaan maupun kebudayaannya, sehingga dalam pelaksanaan dakwah harus mengetahui dan mengenal karakteristik masyarakat agar dakwah dapat diterima. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:



Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Agama, 2007:847).

Berdasarkan ayat tersebut, Islam merupakan agama yang telah membuka diri dengan agama, kepercayaan, dan kebudayaan lain. Hal ini disebabkan kehidupan manusia di dunia ini amat beragam, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, atau beraneka etnis, oleh karena itu Islam tidak mungkin menutup dirinya sebagai agama. Begitupula Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, ras, golongan, etnis, serta bermacam-macam kebudayaan merupakan elemen lokal yang dapat digunakan sebagai media untuk membumikan Islam sebagaimana yang pernah dilakukan oleh walisongo (Sutiyono, 2013:131). Upaya dakwah Walisongo dengan memperhatikan kondisi masyarakat serta kebudayaan lokal yang ada tersebut membawa perubahan yang cukup pesat dalam perkembangan Islam di Jawa.

Islam di Jawa kemudian berkembang ke daerah pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman. Kontak kebudayaan antara para pendatang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik menarik antara budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat.

Penyebaran Islam dengan cara damai juga dilaksanakan oleh Walisongo di Jawa. Islam datang ke negeri ini menghadapi masyarakat yang tidak kosong dari kebudayaan. Ketika datang, Islam harus memasuki situasi daerah yang mempunyai sistem politik religius dan sosial yang besar yang di bentuk oleh kerajaan-kerajaan besar Hindu Budha yang telah berabad-abad menancapkan akar-akarnya. Tetapi dalam waktu yang relatif singkat dan boleh dikatakan tanpa bantuan dan kekerasan, Islam telah tersebar di pulau Jawa (Riyadi, 2018:193-216).

Dinamika budaya tersebut menjadi sinkretisme dan akulturasi budaya, seperti praktik kemudian meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal (Nur, 2005:5-6). Proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pertama, disebut Islamisasi kultur Jawa, melalui pendekatan ini budaya diupayakan agar tampak bercorak Islam baik secara formal maupun secara substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai pada penerapan hukum- hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan kedua disebut Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa (Malikhah, 2019:6).

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan berasal dari bahasa *sansekkerta* buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal (Prasetya, 2013:28). Kluckhohn, berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi (Elizabeth, 2015). Kebudayaan memiliki arti amat luas, yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia. yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Prasetya, 2013).

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beberapa hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan proses kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang secara terus-menerus dilakukan oleh manusia, pada akhirnya dapat menjadi sebuah tradisi. Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi merupakan sebuah proses situasi dan kondisi kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan yang dipindahkan dari generasi ke generasi (Bratawijaya, 1997).

Masuknya agama Islam membawa perubahan besar pada tradisi dan budaya masyarakat. Pengaruh budaya Islam mencakup dua hal yang mendasar yaitu budaya material dan non material (Prasetya, 2013). Budaya material yaitu suatu hasil budaya masyarakat Islam yang berbentuk benda-benda atau bangunan fisik seperti masjid, mushola, langgar, keraton, batu nisan, makam, benteng dan sebagainya. Budaya non material merupakan hasil budaya masyarakat yang menghasilkan seni, upacara-upacara religi, adat istiadat, tradisi-tradisi Islam seperti memperingati perkawinan, kematian, kelahiran dan hari-hari besar Islam. Upacara adat merupakan salah satu tradisi ritual yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sebagian upacara adat merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat Muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tapi semuanya bernuansa Islam. Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam tapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi Islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual adat dalam bentuknya yang sekarang telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan dan digunakan sebagai syiar Islam khas daerah tertentu, contohnya pada ritual adat dalam perayaan hari besar Islam (Muhaimin, 2001).

Setiap agama dan budaya menggariskan cara-cara tertentu bagi hubungan laki-laki dan perempuan dalam hubungan pernikahan. Siapapun haruslah memenuhi tersebut, dan dianggap menyeleweng jika tidak cara-cara mengikutinya, oleh karena itu hubungan laki-laki dan perempuan dalam

masyarakat apapun tidak hanya kepada dorongan seksual saja, tetapi juga pada norma-norma agama dan budaya tertentu. Pernikahan dalam kehidupan keluarga Jawa merupakan sebuah institusi yang sangat penting karena pernikahan merupakan pertanda terbentuknya keluarga baru yang mandiri dan terlepas dari orang tua. Pernikahan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali dalam seumur hidup. Kesakralan tersebut melatar belakangi pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat muslim Jawa yang sangat efektif dan hati-hati saat pemilihan bakal menantu ataupun penentuan saat yang tepat bagi terlaksananya perkawinan tersebut (Sholikin, 2010:180). Tradisi Islam Jawa, sebelum pasangan melaksanakan acara puncak pernikahan, terdapat berbagai Tahap yang merupakan persiapan menuju pernikahan, seperti: *utusan*, *melamar*, *kumbarkanan*, *siraman*, *sengkeran*, *midadaren*, *ijab kabul*.

Berangkat dari keragaman etnik, budaya, dan adat yang ada di Indonesia, maka dalam hal ini juga tidak dapat terhindarkan dari praktik perkawinan yang pada akhirnya dimasuki dan dipengaruhi oleh tradisi-tradisi tersebut. Masyarakat Kudus Jawa Tengah tepatnya Desa Loram Kulon ada tradisi yang berkenaan dengan adat prosesi pernikahan, yang orang menyebutnya dengan *Mubeng gapura* (mengelilingi gapura). Bagi warga setempat yang menikah mendapatkun orang satu desa ataupun dari luar desa tersebut, dalam prosesinya pasangan pengantin berada di barisan paling depan mulai melakukan prosesi dengan bergandengan tangan, sang suami menuntun Istrinya memasuki pintu *gapura* Masjid At-Taqwa desa Loram kulon sisi sebelah Selatan dan kemudian berjalan keluar melalui sisi Utara (Hermawan, 2021:5).

Tradisi ini dimaksudkan untuk menghargai jasa Sultan Hadirin yang dahulu kala sekitar tahun 1400-an. Masyarakat desa Loram Kulon memiliki seseorang yang sangat berpengaruh dan menjadi tokoh dalam masyarakat tersebut, dan banyak masyarakat zaman dulu yang ingin sekali berguru ataupun sekedar bertemu dengan Sultan Hadirin, karena ke mashuranya sampai-sampai muridnya semakin banyak, akhirnya masyarakat yang ingin

bertemu dengan Sultan Hadirin tersebut disuruhnya untuk mengelilingi gapura di depan masjid. Sejak saat itu orang-orang mulai berpendapat agar selalu mengingat pesan beliau, dan sampai sekarang tradisi itu masih terjaga dan turun temurun (Hermawan, 2021:5).

Dahulu saat Sultan Hadirin berhasil mengislamkan masyarakat Loram dan masjid sudah ada serta menjadikan masjid Loram sebagai pusat keagamaan yaitu akad nikah. Karena pada zaman Rasulullah akad nikah berada di masjid, selain itu pada zaman dahulu belum ada instansi yang mengatur KUA. Akad nikah dilaksanakan di masjid Loram karena tempatnya berada di tengah-tengah Kecamatan Jati.

Saat masjid itu ditetapkan sebagai pusat keagamaan dan tempat untuk akad nikah, Sultan Hadirin memerintahkan kepada warga yang akan menikah untuk akad nikahnya dilaksanakan di masjid. Setelahnya mubeng atau kirab mengelilingi gapura, yang bertujuan untuk agar pasangan penganten yang sudah sah bisa disaksikan oleh orang sekitar masjid terutama yang di dalam masjid, selain itu supaya mendapatkan doa dari masyarakat sekitar masjid (Husna, 2015).

Nilai-nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Ketinggian karakteristik Al-Qur'an yang merupakan sumber nilai utama dari nilai dan norma ajaran Islam adalah karena bisa dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu nilai dakwah yang terkandung di dalam tradisi tersebut adalah, ketika rombongan pengantin sampai di depan gapura Masjid Wali, dilanjutkan dengan pasangan pengantin berjalan kaki menuju pintu sebelah selatan. Sebelum masuk pintu, pasangan pengantin disarankan berinfaq dengan memasukkan sejumlah uang di dalam kotak amal masjid secara bersamaan. Ada pesan bahwa pasangan pengantin mesti punya semangat kepedulian. Menikah berarti membangun kepedulian terhadap kebaikan bersama, dalam hal ini diwujudkan lewat infak di kotak amal masjid (Hermawan, 2021:14).

Perubahan masyarakat yang begitu dinamis seiring dengan laju perkembangan pengetahuan dan teknologi yang pesat merupakan suatu kenyataan yang tak bisa dihindari. Setiap lembaga dakwah harus melengkapi diri dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebelum ia terjun berdakwah di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Mencermati kenyataan ini, maka dalam melakukan dakwah dibutuhkan sistem manajemen, rumusan strategi dan metode dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi para penjurur dakwah (Susanto, 2015:159).

Melihat pada zaman sekarang dimana tradisi dan kebudayaan mulai terkikis dan tergantikan modernisasi, tentunya hal ini menjadi pedoman umum yang mendasari adanya penelitian yang akan diteliti. Pada umumnya masyarakat Loram Kulon adalah masyarakat disebuah pinggiran kota kudu yang sudah tercampur dengan sistem dan lingkungan perkotaan, masyarakatnya pun terdiri dari berbagai lapisan, semuanya menjadi satu lapisan di dalam masyarakat Loram Kulon.

Pembahasan yang ditulis diatas tentunya banyak problem dan permasalahan yang menjadikan judul ini menarik untuk dibahas, karena masyarakat desa Loram Kulon masih mempertahankan citra leluhurnya dalam hal tradisi pernikahan Islam dengan cara *mubeng gapura* Masjid At-Taqwa, yang dalam sejarahnya adalah untuk menjaga konsistensi kesakralan dalam suatu pernikahan. Masyarakat Loram Kulon sendiri dikenal sebagai masyarakat yang sudah mengenalkan modernisasi tetapi dalam hal ini masyarakat Loram Kulon tetap memegang teguh nilai-nilai historis dan humanis serta mempersiapkan untuk menghadapi adanya modernisasi dengan tetap menjaga dan memelihara historis dan humanis dimasa sekarang (Turner, 2008:105).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi pernikahan *mubeng gapura* Masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus.
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam tradisi pernikahan *mubeng gapura* Masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi pernikahan *mubeng gapura* Masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam tradisi pernikahan *mubeng gapura* Masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini menambah wawasan dakwah Islam yang berkaitan dengan tradisi pernikahan adat Jawa Hindu yang masih ada di Jawa.
2. Manfaat Praktis
Sebagai pelajaran untuk lebih berfikir kreatif dengan mencoba menampilkan teori-teori yang didapat selama ini, serta menambah wawasan dan informasi bagi penulis khususnya mengenai tradisi pernikahan *mubeng gapura* desa Loram Kulon Kabupaten Kudus.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian, latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tinjauan pustaka yang diambil penulis dari beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, pada *skripsi* yang ditulis oleh Lasmiah (2019) dengan judul “Nilai-nilai dakwah dalam Pesta Perkawinan di kecamatan Bakongan Timur

Kabupaten Aceh Selatan” Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui nilai nilai dakwah yang terkandung dalam pesta perkawinan di Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan untuk mengetahui kontribusi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pesta perkawinan di Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan, untuk mengetahui hambatan dari penerapan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pesta perkawinan di Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini diklasifikasikan penelitian lapangan (*field research*) adalah suatu penyelidikan yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat nilai-nilai dakwah dalam pesta pernikahan, contohnya pada saat Ba ranup, Boh gaca, Peusijeuk, Makan berhadapan Meujojo.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dahlia (2019) dengan judul “Analisis Nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Kemering (OKI)” Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pendekatan dakwah dan antropologi . Dalam ini ada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari pemangku adat, da'i, kepala desa menang raya pedamaran kabupaten OKI, pegawai kantor urusan agama, dan masyarakat desa pedamaran. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Hasil Penelitian yang di dapat bahwa dalam tradisi pernikahan 7 hari yang dilaksanakan selama 7 hari yang dimulai dengan hari pertama sampai hari ke tujuh yaitu terdapat nilai-nilai ajaran Islam (Dakwah) dan nilai-nilai yang bertantangan dengan ajaran Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pernikahan 7 hari di desa pedamaran yang dimulai hari pertama *Kocek-kocek'an*, hari kedua, *Petangan* (akad nikah dan penyembelihan kebo), hari ketiga resepsi dikediaman mempelai perempuan, hari ke-empat, Antar *juada*, *Kocek-kocek 'an* dikediaman mempelai laki-laki,

hari kelima *petangan* dikediaman mempelai laki-laki, hari ke-enam, resepsi dikediaman laki-laki. hari ketujuh *Berarak petang*. Analisis nilai dakwah yang terdapat pada hari proses *Kocek-kocek'an*, dan yang bertentangan dengan ajaran Islam yaitu proses , *antar Juada, blanger*, dan *Berarak Petang*.

Ketiga, pada *skripsi* yang ditulis oleh Sukmawati (2020) dengan judul “Nilai-nilai Dakwah Islam dalam upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sanjai Timur Kabupaten Sinjai”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Informan yang dipilih adalah yang mempunyai relevansi yang dibutuhkan penelitian yang terdiri dari pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif yang didukung oleh data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat marrimpa salo yaitu menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai dengan menggunakan jaring. kemudian dalam upacara adat marrimpa salo terdapat nilai-nilai dakwah yang mengandung nilai akidah, syariah dan akhlak. Selain itu terdapat juga nilai-nilai dakwah secara umum yaitu nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan dan nilai kompetisi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam upacara adat Marrimpa Salo tidak bertentangan dengan Agama atau ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

Keempat, *skripsi* yang ditulis oleh Nurul Laili Malikhah (2019) dengan judul “Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan tujuan menglasiikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati guna memberikan kejelasan terhadap peristiwa yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kaliwungu yang berkaitan dengan tradisi ini, antara lain : tokoh agama, tokoh masyarakat, ahli sejarah dan masyarakat Kaliwungu yang melakukan tradisi ini. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan yaitu Pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

dilakukan pada malam 12 Rabiul awal, prosesnya yaitu saling tukar menukar makanan dengan saudara, kerabat dan tetangga sekitar tempat tinggal dengan saling mengunjungi. Tujuan dari tradisi adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, serta untuk menambah rasa cinta terhadap Nabi Muhammad dengan meneladani sifat yang beliau miliki. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan antara lain: nilai silaturahmi, nilai kedermawanan atau sedekah, nilai pendidikan Islam, nilai syukur dan nilai keikhlasan.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Sri masriatun (2016) dengan judul “Nilai Nilai Dakwah dalam Budaya Rewang Suku Jawa Di Desa Puundoho Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sumber data diperoleh dengan cara snowball sampling. Penelitian ini bertempat di Desa Puundoho Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Temuan penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan budaya rewang pada masyarakat suku Jawa di Desa Puundoho terdapat beberapa penjelasan, diantaranya yang pertama, menurut masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Puundoho budaya *rewang* atau budaya membantu tetangga yang sedang hajatan akan tetap bertahan hingga saat ini dan akan tetap dilanjutkan oleh generasi berikutnya, karena dukungan dari pemerintah dan nilai-nilai kebudayaan yang telah ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak kecil. Kedua, dalam pelaksanaan budaya *rewang* pihak-pihak yang terlibat terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja putra dan putri, waktu pelaksanaan *rewang* yakni saat acara kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian, dan hal-hal yang disumbangkan berupa materi, tenaga, pikiran. Dalam prosesi rewang, para peserta rewang biasanya sudah mengerti bidang pekerjaan mereka masing-masing, sehingga mereka memulai pekerjaan dengan pembuatan tenda dan dapur kemudian memasak makanan

untuk dihidangkan kepada para tamu undangan. Tahap akhir dalam prosesi *rewang* yakni pengembalian barang-barang yang telah dipakai setelah itu semua anggota *rewang* saling meminta maaf satu sama lain. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan Puundoho Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan yaitu ajaran tentang tolong menolong, silaturahmi, ukhuwah, dan toleransi agama. Dampak dari budaya *rewang* yaitu dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial juga dapat mewujudkan kerukunan dan nilai-nilai kebajikan ditengah masyarakat, baik dilihat dari sosial maupun agama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian riset lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung untuk memperoleh data yang diperlukan, yang diperkuat dengan penelitian pustaka yakni bahan literature berupa buku, majalah, catatan, maupun laporan hasil-hasil penelitian yang lebih dahulu dilakukan dan data-data yang berkaitan dengan persoalan yang sedang dikaji (Mardalis, 1994:28).

Penelitian ini bersifat dekriptif yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian ini akan menjelaskan tentang adat *mubeng gapura* dan peneliti akan menganalisis peristiwa, adat *mubeng gapura* dengan menggunakan nilai nilai dakwah islam.

2. Sumber dan jenis data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:129). Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Bersaran sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan

data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari (Azwar, 1997:91). Data primer dari penelitian ini berasal dari wawancara terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Loram Kulon.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah segala informasi, fakta dan realitas yang juga terkait atau relevan dengan penelitian, namun tidak secara langsung, atau tidak begitu jelas relevansi, bahkan data sekunder ini lebih bersifat kulitnya saja, yang tidak mampu menggambarkan substansi terdalam dari informasi, fakta dan realitas yang dikaji atau diteliti, sebagai data pendukung (sekunder), informasi ini memang tidak menentukan (tidak substantif), akan tetapi data ini bisa memperjelas gambaran sebuah realitas penelitian.

Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku, laporan, jurnal, arsip dan foto kegiatan tradisi *mubeng gapura* desa loram kulon.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode observasi partisipasi, wawancara mendalam dan bahan documenter (Bungin, 2007:115).

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menyusun dan melakukan pengamatan dan penelitian melalui penginderaan dan pengamatan, dalam dua bentuk pengamatan yaitu pengamatan terbuka yaitu pengamat dalam kondisi saling mengenal dan penganalan tertutup pengamat berada di luar pengetahuan objek yang dianiati. Observasi sendiri melibatkan tiga objek penelitian sekaligus yaitu lokasi penelitian berlangsung, para pelaku dengan perannya dan aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian (Ratna, 2010:220). Peneliti menggunakan pengamatan

terlibat dengan cara melibatkan dirinya sebagai partisipan didalam kegiatan yang dilaksanakan oleh objek penelitian, sehingga peneliti dapat mengetahui pengamatan secara terbuka maupun tertutup.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan berhadapan langsung, tanya jawab baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang dilakukan sesudah observasi (Ratna, 2010:222). Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan cara tanya jawab dengan beberapa narasumber yang bertujuan untuk menggali informasi dari informan.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah pengambilan atau pengumpulan data berupa catatan lapangan, buku referensi, gambar dan surat: kabar atau majalah, dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai tambahan informasi berupa catatan lapangan, buku referensi dan gambar atau foto.

4. Teknik Analisis Data

Secara umum, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Analisis data pula bermakna upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mencari hubungan di antara data-data yang diperoleh. Lalu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Menurut Burhan Bungin, analisis isi kualitatif termasuk ragam metode analisis data yang sering digunakan dan merupakan metode analisis teks dan bahasa, sehingga sangat tepat dan relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis, pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi pre-eliminatory yang berfungsi untuk

verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Pada studi *pre-eliminury*, peneliti sudah melakukan wawancara dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data.

Peneliti saat melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan bahkan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah.

Adapun teknik analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya, dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data (*data display*).

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori bagan dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. kemudian merencanakan kerja selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan (*conclution drawing/verilication*).

Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan selanjutnya, tetapi apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti -bukti yang valid dan konsisten pada pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Miles, Matthew B. dan Huberman, 2014:16).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disederhanakan dalam pengertian bahwa sejumlah data yang terkumpul melalui teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi digabung menjadi satu

kemudian dicoba untuk dibakukan dan diolah serta dipilah-pilah menurut jenis atau golongan pokok bahasannya, karena data yang diperoleh masih dalam bentuk uraian panjang, maka perlu sekali untuk direduksi. Penyajian data dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, selain mereduksi dan menyajikan data, tindakan selanjutnya adalah verifikasi dan menarik kesimpulan verifikasi dilakukan untuk memeriksa dan mencocokkan kebenaran data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lalu disimpulkan. Simpulan tersebut tidak mutlak tetapi sifatnya lentur, dalam artian ada kemungkinan berubah setelah diperoleh data yang baru.

Pengolahan data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menafsirkan dan menguraikan data yang diperoleh dari observasi, interview dan wawancara. Penulis menggunakan data sebagai berikut:

- 1) Data deduktif yaitu mengambil beberapa fakta-fakta yang bersifat umum, yang selanjutnya dianalisis untuk diterapkan ke hal yang bersifat khusus.
- 2) Data Induktif yaitu mengambil beberapa fakta yang bersifat khusus untuk diterapkan ke hal-hal yang bersifat umum.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berguna untuk mempermudah memahami penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan informasi-informasi yang diperoleh dalam bentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Sebagai pintu gerbang pembuka dalam pembahasan skripsi ini, sekaligus sebagai pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan dilanjutkan dengan sistematika penulisan skripsi.

- BAB II Landasan teori. Pada bab ini membahas pengertian pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah dan nilai-nilai dakwah, serta pengertian tradisi *mubeng gapura* dan sejarah Sultan Hadirin.
- BAB III Hasil penelitian, bab ini berisi tentang gambaran umum masyarakat desa Loram Kulon, serta bagian geografis meliputi sejarah, letak dan aksesibilitas wilayah, latar belakang pendidikan, latar belakang agama, tradisi *mubeng gapura* desa Loram Kulon Kabupaten Kudus dan nilai-nilai dakwah dalam tradisi.
- BAB IV Analisis Data Penelitian. Bab ini berisi tentang Analisis pelaksanaan tradisi *mubeng gapura* desa Loram Kulon Kabupaten Kudus dan analisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *mubeng gapura* desa Loram Kulon Kabupaten Kudus .
- BAB V Penutup. Bab ini terdiri atas rangkaian dan penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

NILAI-NILAI DAKWAH dalam TRADISI PERNIKAHAN MUBENG GAPURA

A. Nilai Dakwah

1. Pengertian Nilai Dakwah

Secara istilah nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*, jika dalam bahasa Latin ialah *velere* sedangkan dalam bahasa Perancis kuno adalah *valoir* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Secara bahasa nilai merupakan segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai suatu patokan atau acuan dalam bertingkah laku.

Nilai dapat diartikan secara sederhana sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, dan yang bermakna. Secara spesifik nilai berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang terkandung dalam fakta, konsep, dan teori, hal ini dapat dikatakan bahwa nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan pada konsep tertentu berupa kasih sayang, sehingga menjadi nilai kasih sayang. Nilai di dalam pembahasan ini berkaitan erat dengan proses mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku seseorang, karena nilai diposisikan menjadi suatu standar dalam perilaku. Definisi nilai menurut beberapa ahli diantaranya:

- a. Kenney mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang fundamental untuk semua hal yang seorang lakukan. Definisi ini bermaksud memposisikan nilai sebagai landasan yang individu gunakan dan landasan bagi upaya yang individu lakukan saat mnengambil suatu keputusan.
- b. Hofstede mengartikan nilai sebagai kecenderungan yang kuat untuk lebih memilih satu hal dibanding hal lainnya.

- c. Schwartz mendefinisikan nilai dengan suatu yang penting bagi kehidupan seorang meliputi rasa aman, kearifan, keberhasilan, kebijakan dan kesenangan.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa nilai dapat dijadikan sebagai suatu dasar atau prinsip dalam memberikan penilaian dan mengevaluasi tindakan dan hasil dari tindakan tersebut (Sanusi, 2015:16).

Jika pengertian nilai tersebut dikaitkan dengan dengan dakwah, maka akan dikenal dengan nilai dakwah, yakni nilai- nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu "barang yang mati", melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat.

Menurut Quyen karakteristik nilai adalah sebagai berikut:

- a. Berkelanjutan, sehingga membantu memelihara keberlanjutan kepribadian manusia dan masyarakat.
- b. Keyakinan, sehingga berkaitan erat dengan sisi emosi manusia.
- c. Opsional, sehingga nilai sering disebut sebagai konsepsi memilih.
- d. Tujuannya abstrak sehingga bersifat mengatasi atas tindakan dan situasi.
- e. Menjadi standar atas pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, manusia, dan peristiwa.
- f. Bersifat hierarki sehingga dapat membedakan nilai dari norma dan perilaku (Sanusi, 2015:16).

Adapun menurut Erlina Hasan karakteristik nilai meliputi:

- a. Nilai objektif, apabila nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai.
- b. Nilai subjektif, apabila memiliki preferensi pribadi, dikatakan baik karena dinilai oleh seseorang (Latif, 2014:238).

Dengan demikian, dari beberapa pandangan tersebut dapat dirumuskan bahwa nilai erat kaitannya dengan kegiatan menimbang, yakni menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian dilanjutkan

dengan memberi keputusan yang mana orientasi dari keputusan dapat diarahkan pada nilai material dan kerohanian.

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Penilaian dakwah bisa bersumber dari nilai ilahi maupun nilai duniawi yang dilakukan oleh masing-masing individu, yang belum tentu sama dalam melakukan penilaian.

Dakwah adalah menyeruh orang lain kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran dengan cara yang lemah lembut tanpa adanya unsur paksaan. Islam mempunyai nilai-nilai dakwah yang perlu diperhatikan setiap da'i dalam melaksanakan dakwahnya agar berjalan dengan baik. Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Nilai Akidah artinya sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al hadits.
2. Nilai Syariah artinya peraturan-peraturan yang diciptakan Allah supaya manusia berpegang kepadanya dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan sesama ummat muslim, dan hubungannya dengan alam.
3. Nilai Akhlak artinya segala hal yang menjadi kehendak dan terbiasa dilakukan atau budi pekerti.

Masih banyak nilai-nilai dakwah yang bisa di kembangkan atau diturunkan dari sumber ajaran islam, yakni Al-Quran dan al Hadist. Nilai-nilai dakwah yang berlaku universal tersebut senantiasa disosialisasikan kepada masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan, tradisi, atau norma yang berlaku di masyarakat (Basit, 2013:257-277).

2. Pengertian Dakwah

Sebelum membahas makna dakwah yang sebenarnya secara global, penulis terlebih dahulu mengemukakan tentang makna dakwah, baik

secara etimologi maupun terminologi. Untuk memperjelas pemahaman tentang esensi dakwah itu sendiri.

Kata dakwah atau da'wah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'wan* atau *da'watan wa du'aan wa da'wan*. Makna asalnya adalah “memalingkan sesuatu kepada kita melalui surat atau pembicaraan” atau “menurut kehadiran sesuatu atau mengharapkan kebaikan”. Dari pengertian ini muncul pemahaman bahwa kerja-kerja atau aktifitas dakwah adalah untuk mempengaruhi orang lain sehingga “objek dakwah” tersebut menjadi bagian dan dengan harapan orang yang dipengaruhi tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tidak aneh, kalau dari pengertian ini muncul aktifitas “merebut umat” dalam berdakwah (Ghafur, 2014:236).

Adapun pengertian dakwah secara terminologi adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Syaikh Ali-Mahfudz, seorang ulama dari Mesir, dalam *Hidayat Al-Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai berikut: Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Menurut M. Natsir dakwah adalah usaha untuk menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.
- c. Menurut Toha Yahya Omar dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Amin, 2009:5-8).

Pemahaman-pemahaman mengenai pengertian dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan

kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan prinsip. Dari berbagai perumusan definisi diatas, kiranya dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dakwah merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar.
- b. Usaha dakwah tersebut berupa mengajak kepada jalan Allah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- c. Usaha dakwah tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia didunia maupun diakhirat.

3. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah terwujud, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT.

Tujuan dakwah dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:

a. Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum dakwah sesuatu yang dapat dicapai dalam seluruh aktifitas dakwah ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, dimana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus diarahkan kepadanya, Tujuan utama dakwah adalah nilai - nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan.

Kebahagiaan di dunia maupun di akhirat merupakan tujuan hidup manusia, begitu pula dengan tujuan dakwah sebab hidup bahagia di dunia dan di akhirat permintaan semudah yang diucapkan dan diinginkan, tidak cukup dengan tujuan berdoa dan diinginkan, tidak cukup, berdoa perdoa umat manusia agar bersedia menerima Islam, atau dalam bentuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maka akan terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.

b. Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah yaitu perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat kemana arahnya atau jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan. Tujuan khusus dakwah dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain:

- 1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama islam untuk selalu meningkatkan tawanya kepada Allah SWT.
- 2) Membina mentari agama bagi kaum yang masih muallaf (orang yang baru masuk Islam).
- 3) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT (Amin, 2009:5-8).

4. Dasar Hukum Dakwah

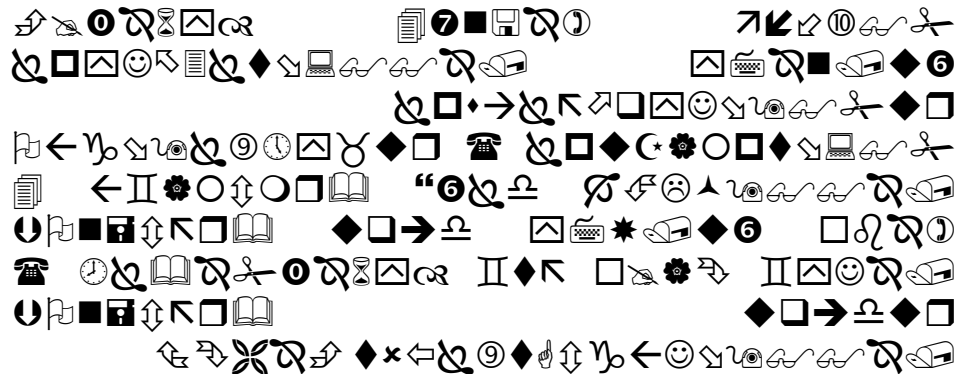
Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran Nya.

Setiap Muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al Qur'an (Pimay, 2006:30). Diantaranya adalah Q.S Ali Imran ayat 104 yaitu:



Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 125:



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan seruan dan ajakan adalah *fi il amr* yang menurut kaidah ushul fiqh setiap *fi il amr* adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan, selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah hukumnya wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama (Amin, 2009:51).

Terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang status kewajiban itu apakah *fardlu ain* atau *fardlu kifayah*. Dengan demikian dakwah bisa menjadi *fardlu'ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardlu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah dan orang itu memiliki kemampuan serta keahlian dalam berdakwah. Demikian juga, ketika jumlah da'i masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi wajib ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya (Pimay, 2006:34).

Rasulullah SAW telah bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya. "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat." (HR. Al - Bukhari).

Ketiga dalil di atas, telah menunjukkan bahwa dasar hukum dakwah atau menyeru kepada *amar ma ruf nahi munkar* adalah wajib dan harus dilakukan oleh seorang muslim meski hanya satu ayat atau satu perintah saja. Hal ini diperkuat oleh Allah SWT dalam firmanNYA dalam Q.S Al Asr ayat 3, yaitu:



Artinya: "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran".

Ayat di atas jelas menerangkan bahwa antara sesama muslim harus saling, menasehati atau mengingatkan dalam hal kebaikan maupun dalam hal kesabaran. Dan sangat merugi bagi umat muslim yang tidak beriman dan tidak melakukan amal soleh serta meninggalkan perintah saling menasehati atau mengingatkan antar sesama muslim.

5. Unsur Dakwah

Kegiatan dakwah atau aktifitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah, atau komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut meliputi:

1) *Da'i*

Kata *da'i* secara umum sering disebut dengan sebutan *Mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), dalam kamus

bahasa Indonesia *da'i* diartikan sebagai orang yang pekerjaannya berdakwah, dimana pendakwah melalui kegiatan dakwahnya para *da'i* menyebarluaskan ajaran Islam.

Kegiatan dakwah peran *da'i* sangatlah esensial, karena tanpa *dai* ajaran Islam hanyalah sebagai ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat, biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebar di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik benang merahnya, bahwa *da'i* merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberikan penerangan kepada umat manusia, teruma umat Islam.

2) *Mad'u*

Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. *Mad'u* (penerima dakwah) terdiri dari berbagai. macam golongan manusia, oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya seperti profesi, ekonomi, dan seterusnya.

3) *Maddah*

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* (pelaku dakwah) kepada *mad'u* (penerima dakwah) yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Qur'an dan Hadist. Pesan-pesan itu yang berisi tentang keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan kedalam tiga hal pokok yang meliputi Akidah, Syariat dan Akhlak.

4) *Wasilah*

Wasilah merupakan bahasa Arab, yang bisa berarti *al-wushlah*, *al-ittishal* yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. *Wasilah* (media dakwah) adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. *Wasilah* dakwah (media dakwah) terbagi menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlaq.

- a) Lisan, adalah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* di dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (*korespondensial*), spanduk, dan sebagainya.
- c) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, internet, dan lain sebagainya.
- e) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan *da'i* dalam mencerminkan ajaran Islam dan dapat dijadikan contoh dilihat, serta di dengarkan oleh *mad'u*.

5) *Thariqoh*

Kata metode berasal dari bahasa latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah, menghilangkan rintangan untuk mencapai tujuan dakwah. Metode dakwah menurut QS. An Nahl:125 diketahui terdapat 3 yaitu, *Bil Hikmah*, *Al mauidzah al-Hasanah*, dan *Al-Mujadalah al-ahsan*.

6) *Atsar*

Atsar (efek) sering disebut juga dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak diperhatikan oleh para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap setelah dakwah maka selesailah dakwahnya. Padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah langkah dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya jika menganalisis *atsar* dakwah secara teliti dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui, untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah yang selanjutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dan dapat ditingkatkan.

Seluruh komponen dakwah yang terkait dengan tujuan dakwah diupayakan untuk kemajuan pada tiga aspek perubahan diri *mad'u*, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*) menuju kesejahteraan dunia dan akhirat (Serozi, 2013:35-42).

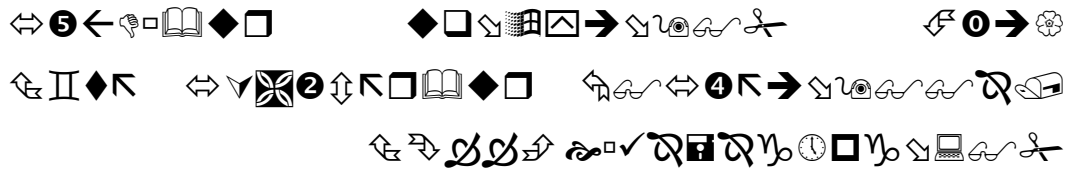
B. Tradisi Mubeng Gapura

1. Pengertian Tradisi

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Juliana, 2017:09).

Secara etimologi (bahasa) *al-'urf* berasal dari kata yang terdiri dari huruf 'ain, ra' dan fa' yang berarti kenal, dari kata ini muncul kata *ma'rifah* (yang dikenal), *ta'rif* (definisi), kata *ma'ruf* (kebaikan), dan kata *urf*

(kebiasaan yang baik) (Dahlan, 2010:209). Urf secara bahasa berarti sesuatu yang telah dikenal dan dipandang baik serta dapat diterima akal sehat. *Urf* yang bermakna berbuat baik dapat ditemukan dalam Q.S Al-A'raf ayat 199:



Artinya:“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.

Adapun dari segi terminologi, kata '*urf*' mengandung makna yaitu sesuatu yang menjadi kebiasaan manusia, dan mereka mengikutinya dalam bentuk setiap perbuatan yang populer di antara mereka (Dahlan, 2010:209). *Urf* berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka, baik berupa perbuatan atau perkataan (Fahimah, 2018:9-18).

Dalam kajian ushul fiqh. *urf* adalah suatu kebiasaan masyarakat yang sangat dipatuhi dalam kehidupan mereka sehingga mereka merasa tentram, kebiasaan yang telah berlangsung lama dapat berupa ucapan dan perbuatan baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum.

2. Tradisi *Mubeng gapura*

Masyarakat Loram Kulon hidup beraneka ragam tradisi. Seringkali tradisi tersebut menyimpan sejarah, filosofi, makna, dan nilai yang berharga dalam kehidupan. Salah satu tradisi pernikahan yang lekat dengan pesan dan makna adalah tradisi manten *mubeng gapura* yang sampai sekarang masih dijaga di masyarakat Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

Tradisi manten *muheng gapura* di Masjid At-Taqwa atau sering disebut Masjid Wali ini merupakan warisan dari Sultan Hadirin, menantu Sunan Kudus. Menurut keterangan Anshori selaku juru pelihara Masjid Wali mengatakan bahwa:

“Tradisi ini sudah ada sejak zaman Sultan Hadirin sekitar tahun 1400-an. Konon, saat itu setiap warga yang hendak menggelar hajatan, termasuk pernikahan, selalu meminta doa ke Sultan Hadirin. Karena murid beliau semakin banyak dan tidak semua bisa bertemu beliau, sebagai gantinya, Sultan Hadirin meminta mengelilingi gapura di depan Masjid Wali. Sejak saat itu tradisi pengantin *mubeng* gapura terus dijaga dan hidup hingga sekarang. Masjid Wali tersebut didirikan oleh Tji Wie Gwan, ayah angkat Sultan Hadirin, yang diperintahkan langsung oleh Sunan Kudus. Gapura Masjid didesain menyerupai arsitektur pura demi menarik perhatian masyarakat sekitar yang saat itu mayoritas menganut Hindu-Budha” (wawancara dengan Bapak Afroh Amanudin selaku ketua Masjid Wali Loram Kulon, pada 9 Juni 2022).

Tradisi *manten mubeng gapura* di Desa Loram Kulon Wali menyimpan berbagai makna dan pesan spiritual. Pemilihan gapura ritual *mubeng* sebagai tempat ritual bertujuan mendekatkan pengantin ke masjid. Masjid adalah simbol ibadah. Tidak hanya dekat dalam fisik, (mendekatkan) pengantin ke masjid berarti juga bagaimana membangun rumah tangga yang selalu dalam rida dan keberkahan Allah SWT.

Seluruh prosesi *mubeng gapura* tersebut disaksikan masyarakat lingkungan sekitar. Tahap demi tahap dijalani pengantin sembari mengharapkan doa dan restu masyarakat yang menyaksikan, baik masyarakat yang ikut serta dalam iringan pengantin, maupun masyarakat sekitar yang sengaja datang untuk menyaksikan prosesi tersebut. Bagi masyarakat Desa Loram Kulon, tradisi tersebut menjadi penanda sosial bahwa sejak saat itu, di lingkungan mereka telah bertambah satu pasangan (keluarga baru). Diharapkan, pasangan pengantin mendapatkan do'a restu serta diterima masyarakat untuk bersosial menjadi bagian mereka. Secara bersamaan, juga memahami bahwa prosesi *mubeng* bisa menghindarkan pasangan pengantin dari fitnah. Sebab, masyarakat yang menyaksikan prosesi *mubeng gapura* secara tidak langsung mengetahui bahwa pasangan tersebut telah sah sebagai pasangan suami istri (Hermawan, 2021:5).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *manten mubeng gapura* di Desa Loram Kulon menyimpan berbagai makna dan pesan spiritual. Pemilihan gapura masjid sebagai tempat ritual *mubeng*

bertujuan mendekatkan pengantin ke masjid. Masjid adalah simbol ibadah. Tak sekadar dekat dalam arti fisik, “mendekatkan” pengantin ke masjid berarti juga bagaimana membangun rumah tangga yang selalu dalam rida dan keberkahan Allah SWT. Sebagai tradisi yang tumbuh di masyarakat, memang tidak pernah ada peraturan tertulis di Desa Loram Kulon mewajibkan sepasang pengantin melakukan tradisi mubeng di gapura Masjid Wali, tradisi tersebut terus dijalankan masyarakat setempat demi melestarikan dan menghormati warisan budaya leluhur.

3. Sejarah Sultan Hadirin

Sultan Hadirin merupakan nama julukan dari nama aslinya Thoiyib yang merupakan keturunan dari Sultan Mughayat Syah dari Aceh. Sultan Ali Mughayat Syah merupakan Sultan dari Dinasti Mahkota Alam yang naik tahta pertama kali dan wafat pada 7 Agustus 1530. pada zaman penjajahan disebutkan bahwa memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam dan perlawanan terhadap penjajah, maka tidak heran jika Raden Thoiyib merupakan seorang yang teguh memegang ajaran Agama Islam sejak kecil, serta gemar belajar mendalami ilmu Agama Islam. Untuk mendalami ilmu agama maka Raden Thoiyib berkelana pergi ke Campa Kuno yang terletak di Negeri Cina, selain itu juga ada kemungkinan Raden Thoiyib menuntut ilmu yang lainnya, seperti, ilmu pertanian, politik, dan lain-lain, supaya nanti bisa diterapkan di daerahnya ketika sudah pulang dari Campa Kuno, hal demikian dilakukan sebab hubungan antara kerajaan Aceh dan Cina memiliki hubungan yang erat, sebab dalam hal ini terdapat bukti bahwa pada abad ke 12 sampai awal abad ke 15 kerajaan Lamuri yang merupakan bagian dari kerajaan Aceh mengirimkan duta mereka ke Cina dengan berbagai cinderamata, begitu juga sebaliknya, tradisi seperti ini rutin dilakukan oleh kedua kerajaan. Di Campa Kuno Raden Thoiyib bertemu dengan seorang yang mengangkat dia sebagai anak, yaitu seorang patih dari kerajaan Campa Kuno yang bernama Tji Wie.

Setelah beberapa lama Raden Thoiyib menuntut ilmu di Campa Kuno, akhirnya Raden Thoiyib kembali ke Aceh. Namun tak lama tinggal di Aceh, Raden Thoiyib kembali melanjutkan perjalanannya untuk berkelana menambah ilmu pengetahuannya lagi. Dalam perjalanannya, Raden Thoiyib pergi berlayar dan sampailah di pesisiran Jawa, yaitu Jepara, Jepara pada saat itu masih dalam bentuk Kadipaten dan dipimpin oleh Ratu Kalinyamat. Kerajaan Kalinyamat merupakan kerajaan kecil dan berada di bawah kepemimpinan kerajaan Demak yang dipimpin oleh sultan Trenggono sebagai sultan ke tiga kerajaan Demak. Setelah sampai di Jepara, Raden Thoiyib mengabdikan dirinya di kerajaan yang dipimpin oleh Ratu Kalinyamat. Raden Thoiyib diterima sebagai abdi kerajaan dan diposisikan sebagai tukang kebun kerajaan. Selang beberapa lama Raden Thoiyib mengabdikan dirinya di kerajaan Jepara ada peristiwa penting kerajaan, yaitu: Ratu Kalinyamat sedang mencari pendamping hidup, mengingat Ratu Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggono yang masih gadis pada saat memimpin Jepara. Setelah pertemuan Raden Thoiyib dan Ratu Kalinyamat di istana dan memang mereka merasa saling cocok, maka pada akhirnya Ratu Kalinyamat menikah dengan Raden Thoiyib. Sejak saat itu Raden Thoiyib oleh masyarakat Jepara disebut sebagai Sultan Hadirin (pendatang yang menjadi raja).

Setelah lama di Jepara dan memerintah kerajaan Jepara, namun Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat tidak kunjung mempunyai keturunan sedangkan Ratu Kalinyamat sendiri sadar sudah tidak bisa memberikan keturunan karena faktor usia, maka Ratu Kalinyamat menjodohkan Sultan Hadirin dengan Putri Sunan Kudus yang bernama Dewi Prodo Binabar. Setelah Sultan Hadirin menikah dengan putri Sunan Kudus, maka beliau diminta oleh Sunan Kudus untuk membantu menyebarkan Islam di wilayah Kudus bagian Selatan, maka Sultan Hadirin menyebarkan Agama Islam di Loram, yang merupakan salah satu wilayah Kudus bagian Selatan. Dalam penyebaran Agama Islam di Loram, Sultan Hadirin tidak bertempat tinggal di Loram karena Sultan Hadirin harus mengurus urusan kerajaan dan

mungkin hal ini karena jarak antara Loram dan tempat tinggal Sunan Kudus yaitu di lingkungan menara Kudus tidak begitu jauh.

Masyarakat Desa Loram pada saat datangnya Sultan Hadirin dalam upaya penyiaran Islam banyak yang beragama Hindu, maka oleh Sultan Hadirin membuat bangunan yang disukai oleh orang Hindu, yaitu disebut gapuro. Gapuro ini menyerupai pura sebagai tempat peribadan Agama Hindu. Dalam membangun gapuro, Sultan Hadirin dibantu oleh Tji Wie Gwan pada tahun 1596. Pembangunan gapuro ini merupakan strategi untuk menarik perhatian masyarakat agar datang berkunjung, karena bangunan gapuro merupakan bangunan yang tidak asing bagi masyarakat yang beragama Hindu. Setelah gapuro dibangun dan banyak menarik perhatian masyarakat Desa Loram, maka di belakang gapuro dibangun masjid dan juga sarana untuk bersuci yaitu sumur pada tahun 1597. Didirikan masjid di belakang gapuro sebagai sarana beribadah umat Islam dan belajar Agama Islam. Selain gapuro, Sultan Hadirin juga melakukan pembangunan masjid yang berada tepat di belakang gapuro sebagai sarana beribadah dan belajar umat Islam (Nurdianzah, 2020).

BAB III

PELAKSANAAN TRADISI PERNIKAHAN *MUBENG GAPURA* MASJID AT-TAQWA DESA LORAM KULON KABUPATEN KUDUS

A. Profil Desa Loram Kulon

1. Letak Geografis

Desa Loram Kulon terletak di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Berdasarkan Laporan desa terbaru, Desa Loram Kulon memiliki luas wilayah 198,976 Ha, Dari luas tersebut terbagi dalam lahan sawah seluas 120,369 Ha serta bukan lahan sawah seluas 78,607 Ha. Dari luasan tersebut terbagi atas atas 5 Rukun Warga (RW), 34 Rukun Tetangga (RT) terinci dalam Dukuh sebagai berikut:

- 1) Dukuh Karang Rejo, Gondang Rejo, Rejosari, Oro-oro Ombo dan Baktengah (RW 1 ada 9 RT)
- 2) Dukuh Ketapang dan Dusun Karang Watu (RW 2 ada 6 RT)
- 3) Dukuh Kedung Minger dan Batang Warak (RW 3 ada 4 RT)
- 4) Dukuh Genjur dan Kauman (RW 4 ada 9 RT)
- 5) Dukuh Ganir, Kiringan, Nongko Payak dan Dukuh Nerangan (RW 5 ada 6 RT)



Desa Loram Kulon dengan pusat ibukota Pemerintahan Kabupaten berjarak 3,9 Km dan dengan pusat ibukota Kecamatan Jati berjarak 1,9 Km. Desa Loram Kulon terletak pada ketinggian rata-rata 55 meter diatas permukaan air laut yang beriklim tropis dan bertemperatur sedang. Curah hujan relatif rendah, rata-rata dibawah 2000 mm/tahun dan perhari hujan rata-rata 97 hari/tahun. Suhu udara rata-rata di Desa Loram Kulon berkisar antara 19,7°C sampai dengan 27,7°C. Sedangkan untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi dari 69,3 % sampai dengan 82,1.

Berdasarkan data tersebut Desa Loram Kulon berdekatan dengan desa-desa lainnya, terutama desa loram wetan dan desa getas pejaten. Selainitu luas wilayah didominasi oleh area pesawahan. Luas pemukiman juga cukup luas.

2. Kondisi Demografis

Dilihat dari penyebaran penduduknya, maka Rukun Warga (RW) yang paling tinggi persentase jumlah penduduknya adalah RW 01 (meliputi 9 RT) dari jumlah penduduk yang ada di Desa Loram Kulon dan yang paling terkecil persentase jumlah penduduknya adalah RW 03 (terdiri dari 4 RT). Jumlah Penduduk di Desa Loram Kulon Tahun 2021 adalah sebagai berikut: Pria 4.408, wanita 4.478, jumlah 8.886.

3. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sebagian besar penduduk Desa Loram Kulon mengenyam pendidikan SD dan SLTP sederajat. Namun demikian, hasil survey dan pemutakhiran data penduduk Desa Loram Kulon, data menunjukkan bahwa banyak penduduk desa ini mengenyam pendidikan SLTA, bahkan di Perguruan Tinggi. Semakin meningkatnya taraf pendidikan ini dikarenakan adanya peningkatan kemampuan ekonomi penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, selain itu juga keinginan dan harapan agar pendidikan dapat menjadikan dasar hidup yang lebih baik dan maju.

Desa Loram Kulon yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan Agama Islam sudah pasti menjadi perhatian para orang tua pada putra putrinya sejak kecil. Baik pendidikan agama secara formal maupun nonformal menjadi kunci sukses bekal agama yang diterapkan. Bahkan sekolah berbasis agama Islam dan pesantren menjadi pilihan utama para orang tua mempercayakan pendidikan agama Islam pada putra putrinya. Baik sekolah islam atau pesantren di lingkungan Desa Loram Kulon sendiri maupun sekolah Agama Islam di luar Desa Loram Kulon

Data tingkat pendidikan masyarakat Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus sebagai berikut:

SD	: 941
SMP	: 2.245
SMA	: 4.245
D.1/D.2/D.3	: 405
S1/S2/S3	: 773
Pesantren dll	: 451 (Loram, 2015,10).

4. Kondisi Adat dan Budaya

Desa Loram Kulon merupakan salah satu desa di Kota Kudus yang memiliki ragam adat dan budaya. Sebagai salah satu desa yang mempunyai potensi objek wisata, baik budaya/sejarah, edukasi, dan sentra industri yang diharapkan mampu memberikan nama harum Desa Loram Kulon adapun adat budaya yang sampai saat ini masih *diuri-uri* atau dilestarikan oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Loram Kulon adalah:

a. Festival Ampyang Maulid

Festival Ampyang Maulid adalah sebuah perayaan di Kabupaten Kudus yang tepatnya dilaksanakan oleh Pemerintah Desa bersama masyarakat Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Ampyang Maulid menjadi salah satu budaya yang dilestarikan sampai sekarang dan diperingati setiap tanggal 12 Robi'ul Awwal Tahun

Hijriyah. Pada awalnya peserta acara Festival Ampyang Maulid adalah musholla musholla dan masjid di Desa Loram Kulon, akan tetapi seiring waktu, peserta telah bertambah dan berkembang lebih banyak lagi, seperti sekolah sekolah, organisasi, dan lembaga lembaga di luar Desa Loram Kulon.

b. Tradisi Manten *Mubeng gapura*

Tradisi Manten *mubeng gapura* adalah suatu prosesi yang dilakukan masyarakat Loram ketika melangsungkan pernikahan, prosesi tersebut mengelilingi gapura yang berada di depan Masjid At Taqwa atau dikenal dengan sebutan Masjid Wali. Prosesi manten *mubeng gapura* dimulai dari berjalan melewati pintu gapura sebelah selatan menuju pintu gapura sebelah utara, dan diakhiri doa oleh kedua mempelai di depan pintu tengah gapura. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun sebagai rasa terima kasih atas jasa Sultan Hadirin yang telah menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat Loram Kulon.

c. Sedekah Nasi Kepel (*Sego Kepel*)

Sego Kepel (nasi kepal) merupakan nasi putih yang dikepal dan dibungkus daun pisang atau daun jati. Dilengkapi dengan lauk bothok yang berisi irisan tahu, bandeng, telur, daging ayam, daging kerbau, atau yang lainnya. Adapun jumlah yang dibuat adalah 7, 9 atau jumlah ganjil. Sedekah sego kepel bertujuan mendapatkan kebaikan dan manfaat dari mereka yang mendoakan dan memakannya, sehingga khajat yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar dan barokah.

d. Sedekah Bumi (*Apitan*)

Sedekah Bumi atau dikenal dengan Apitan merupakan acara yang digelar sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Terhadap rejeki hasil bumi, kebaikan dan keberkahan yang diterima masyarakat desa Loram Kulon, dengan cara melakukan doa bersama di Masjid At Taqwa Loram Kulon yang diselenggarakan Pemerintah Desa dan Pengurus Masjid dan dihadiri masyarakat desa Loram Kulon.

Rangkaian acara Sedekah Bumi adalah doa bersama dan bersedekah (Loram, 2015,16).

B. Pelaksanaan Tradisi Pernikahan *Mubeng Gapura* Desa Loram Kulon

1. Tradisi *Mubeng Gapura*

Tradisi *mubeng gapura* sendiri adalah tradisi lama yang dulu dalam sejarahnya berasal dari Sultan Hadirin yang dianggap sebagai pelopor masuknya agama Islam di Loram Kulon. Sultan hadirin membangun masjid yang kemudian pada pintu masjid diberikan gapura yang menyerupai bangunan peribadatan Hindu, Budha. Hal ini bermaksud agar masyarakat Hindu, Budha tertarik dengan agama yang dibawa Sultan Hadirin. Karena pada masa itu agama masyarakat Loram dan sekitarnya masih berupa agama Hindu dan Budha.

Pada saat Islam mulai berkembang di Loram Sultan Hadirin mulai membentuk kerangka-kerangka yang bertujuan untuk menguatkan agama Islam agar dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Beliau menjadikan sebuah masjid bukan hanya sebagai sarana untuk beribadah saja. Tetapi juga sebagai pusat keagamaan masyarakat Loram. Dahulu Sultan Hadirin sering kali dipanggil dalam acara pernikahan di rumah-rumah warga untuk dimintai tolong untuk menikahkan, kemudian pada datangnya bulan yang penuh pernikahan Sultan Hadirin merasa tidak sanggup datang, dan beliau mempunyai inisiatif untuk membuat perkumpulan yang bertujuan untuk membimbing warga agar bisa menikahkan ketika Sultan Hadirin benar-benar tidak bisa datang.

Maka dibentuklah perkumpulan kenaiban atau menikahkan orang yang hendak menikah, nantinya Sultan Hadirin melatih dan mengajarkan sampai benar-benar bisa, kemudian pada saat sultan hadirin sudah mulai padat dalam kesibukan beliau dan usia yang tidak lagi muda, Sultan hadirin berpesan kepada masyarakat Loram agar tidak lagi mendatangkannya ketika hendak menikah, cukup nantinya naib lain yang menikahkan di masjid At-Taqwa kemudian nanti berdoa dan setelah

berdoa nanti melakukan kirab pengantin atau dengan cara memutari gapura yang ada didepan masjid At-Taqwa, tujuannya agar masyarakat mengetahui kalau pernikahannya sudah sah, dan nantinya didoakan oleh masyarakat yang ada dimasjid, sampai sekarang tradisi itu masih terjaga dan dirawat baik oleh masyarakat Loram Kulon, sebagai bagaian dari tradisi ke Islaman Loram Kulon yang dilestarikan sampai sekarang. Menurut bapak afroh selaku pengembang cagar budaya gapura menjelaskan adanya mitos yang dipercaya masyarakat loram kulon terkait prosesi pernikahan *mubeng gapura* adalah tentang balak atau penyakit yang menimpa orang yang tidak melakukan tradisi tersebut.

“Seperti dulu ada warga asli loram kulon, merasa dekat dengan masjid dan sudah sering melewati gapura tersebut, menyepelkan tradisi tersebut dan enggan melakukan *mubeng gapura*, entah apa yang terjadi setelah melakukan pernikahan dia seperti tidak tenang dan sakit-sakitan dan tidak bisa tidur, setelah diingatkan untuk melakukan tradisi tersebut tiba-tiba menjadi normal dan sudah tidak sakit”. (Wawancara Dengan Bapak Afroh Aminudin Selaku Badan Pelindung Dan Pengembang Cagar Budaya Dimasjid At-Taqwa tanggal 09 juni 2022)

Mitos disini seolah masyarakat diingatkan untuk menjaga tradisi leluhur dan menjaga budaya yang ada, meskipun begitu masyarakat loram tidak merasa terbebani dengan adanya terdisi yang hingga saat ini masih berjalan, justru masyarakat memiliki rasa bangga karena bisa ikut serta dalam bagian melestarikan budaya leluhur. Masyarakat meyakini generasi sekarang tidak jauh berbeda walaupun perkembangan zaman sudah lebih maju, tetapi mereka tetap ingin mengajarkan kepada anak mereka dan memberikan edukasi berupa nilai historis yang ada pada sebuah gapura yang dianggap sakral bagi masyarakat Loram Kulon.

2. Pelaksanaan Tradisi *Mubeng gapura*

Budaya ini merupakan budaya yang unik dan melekat dihati masyarakat Loram Kulon. Budaya ini dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Loram sejak islam datang didaerah tersebut hingga sekarang.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Afroh Amaluddin yang bertindak sebagai badan pengembang cagar budaya Loram Kulon sekaligus pemandu prosesi pernikahan *mubeng gapura*. Berikut akan dijelaskan secara rinci pelaksanaan Pernikahan *mubeng gapura*:

- a. Mengucapkan *ijab qobul*. *ijab* sendiri bisa dilakukan dimana saja, tapi lebih baik adalah dimasjid karena pada zaman Rasulullah dulu memposisikan masjid bukan hanya sebagai tempat sholat saja melainkan tempat berbagai acara keagamaan lainnya.

Setelah dipastikan bahwasannya kedua mempelai tersebut sudah resmi menjadi suami istri maka dalam tradisi masyarakat Loram ada yang disebut dengan *mubeng gapura*. Prosesi ini tidak dipatok untuk langsung dilakukan setelah *ijab*, ada juga beberapa yang setelah semua acara selesai baru disempatkan *mubeng* dan ada juga yang sampai lama baru melakukan, tetapi masyarakat kebanyakan melakukan setelah *ijab* dan langsung dilakukan kirab kelokasi *mubeng gapura* dimasjid At-Taqwa Loram Kulon. Intinya acara *mubeng gapura* itu bisa dimulai apabila sudah melangsungkan Ijab Qobul.

- b. Niat nikah, niat untuk ibadah supaya menjadi keluarga yang *sakinah mawdah warohmah*, dulu sebelum ada pengakuan dari dinas purbakala dan dinas pendidikan, kebudayaan dan pariwisata itu hanya sekedar *mubeng* tidak ada yang memandu, kemudian dari tokoh-tokoh ada sesepuh kalo bisa setiap ada penganten yang *mubeng gapura* ada yang mandu, jangan ada yang salah dari ketentuan.

Niat sangat utama karena dengan suatu niat berarti kita sudah memulai apa yang sedang kita niatkan, jangan sampai niat dari pengantin *mubeng gapura* ini menjadi salah dan malah justru dengan adanya *gapura* ini menjadi penyesat, maka dari itu, tokoh tokoh sekitar Loram membuat keputusan agar ada yang memandu supaya niatnya tidak salah, yaitu niat karena Allah dan semua kebaikan adalah dari Allah, yang dilafalkan *Allahumma bariklana bilkhoir*, kemudian dengan pelan-pelan kedua mempelai masuk dengan suasana hati yang

damai, dengan langkah kaki tenang sang mempelai laki-laki menitipkan sebuah uang yang kemudian digenggamkannya kepada mempelai wanita agar dimasukkan kedalam kotak sodakoh yang sudah disiapkan yang berada didepan pintu masuk gapura, sebagai tanda amalan yang baik dan sebagai tanda bahwa syukur kepada Allah SWT.

- c. Amal jariyah, sesudah niat dan sebelum masuk pintu gapura masjid At-Taqwa seorang pemandu kembali mengajurkan salah satu dari pengantin tersebut memberikan amal Jariyah sebagai simbol bahwasannya nantinya bakal banyak amalan-amalan baik setelah menikah, setelah itu kemudian pemandu mempersilahkan penganten untuk pelan-pelan memasuki gapura dari sisi selatan untuk menuju meja yang sudah disiapkan di depan pintu masuk gapura.
- d. Mengisi buku tamu, setelah masuk kemudian kedua penganten duduk ditempat yang sudah disiapkan dan mengisi buku tamu sebagai pencatatan laporan pengunjung kedinas kementerian pendidikan, kebudayaan dan pariwisata dan dicatat juga bahwa sudah melangsungkan *mubeng gapura* di masjid At-Taqwa.
- e. Nasihat-nasihat, sebelum penganten diantarkan oleh pemandu untuk keluar dari gapura melewati pintu utara masjid At-Taqwa, dan kemudian setelah sampai diluar gapura sejenak oleh pemandu menghadapkan kedua pengantin ke pintu keluar gapura, kemudian diberi beberapa nasihat terkait pernikahan agar nantinya bisa dihindarkan dan dilakukan sebagai seorang suami dan seorang istri yang sama-sama berlandaskan tentang keislaman.
- f. Doa bersama, prosesi terakhir adalah doa yang dipimpin oleh pemandu prosesi pernikahan, doa ini bertujuan untuk diberi kemudahan dan diberi keselamatan didunia atau akhirat kelak, selesai melangsungkan doa kemudian pengantin kembali untuk melanjutkan rangkaian acara.

Begitulah hasil observasi pernikahan adat Kudus dan bagaimana urutan dalam melangsungkan tradisi penganten *mubeng gapura* di Desa Loram Kulon. Masih banyak macamnya upacara-upacara adat dengan perbedaan-perbedaan yang tidak jauh berbeda dengan tradisi masyarakat lainnya, tetapi dengan keterangan di atas dengan adanya gambaran data dan wawancara tentunya sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana prosesi pernikahan *mubeng gapura* di desa loram kulon (Wawancara Dengan Bapak Afroh Aminudin Selaku Badan Pelindung Dan Pengembang Cagar Budaya Dimasjid At-Taqwa tanggal 09 Juni 2022).

C. Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan *Mubeng gapura*

Nilai secara filosofis sangat berkaitan dengan masalah etika. Etika juga disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi, sangat rentan dan situasional, karena merupakan produk budaya manusia yang bersifat relatif. Nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an bersifat kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal (Al Munawar, 2005:3).

Sebagaimana fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (*huda*) penerang jalan hidup (*bayyinat*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa'*), nasihat atau petuah (*mau'izah*) dan sumber informasi (*bayan*). Sebagai sumber informasi, Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia, mulai dari persoalan keyakinan, moral, prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat, petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya.

Menilai artinya memberi pertimbangan bahwa sesuatu itu bermanfaat atau tidak, baik atau buruk dan benar atau salah. Hasil penilaian tersebut disebut nilai. Manusia selalu menghendaki nilai yang baik dari pada yang

buruk. Konsepsi tentang nilai yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat membentuk sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam tingkatan yang paling abstrak. Sistem nilai budaya tersebut adalah pengalaman hidup yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama sehingga menjadi kebiasaan yang berpola, sistem yang sudah berpola merupakan gambaran sikap, pikiran dan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan. Sistem nilai ini adalah produk budaya hasil pengalaman hidup yang berlangsung terus menerus, terbiasa yang akhirnya disepakati bersama Sebagai pedoman hidup mereka dan sebagai identitas kelompok masyarakat.

Adapun karakter nilai dakwah yaitu original dari Allah SWT, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan. Abd Al-Karim Zaidan mengemukakan lima karakter nilai dakwah yaitu berasal dari Allah (*annabu min 'indilah*), mencakup bidang kehidupan (*alsyumul*), umum untuk manusia (*al-'umum*), ada balasan setiap tindakan (*al-jaza fi al-Isalm*), dan seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa al-wagi 'yah*). Nilai dakwah yang memenuhi karakter tersebut dapat semakin menumbuhkan keimanan seorang muslim dan orang diluar Islam akan mengagumi butir-butir ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra bahwa dakwah adalah upaya untuk menurunkan dan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an membudaya dalam kehidupan masyarakat (Saputra, 2011:141).

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *mubeng gapura* antara lain adalah nilai akidah, nilai syariah, nilai akhlak.

1. Nilai Akidah

Aqidah adalah pondasi untuk mendirikan bangunan spiritual, semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka akan semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan mu'amalah yang baik. Secara etimologi aqidah berasal dari bahasa arab *aqada-yaqidu-*, *uqdata-wa' aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian, maksudnya ialah sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani

terikat kepadanya. Sedangkan menurut istilah (terminologis) adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi yang meyakininya

Aqidah ialah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketentraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan, dalam islam aqidah ialah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya adalah Al-Qur'an. Iman adalah hal utama yang dituntut untuk pertama kalinya dari segala sesuatu untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Aqidah adalah sebuah ikatan seorang hamba dengan Allah SWT. Hal ini yang menjadi landasan untuk beramal. Jika landasannya kuat, akan kuatlah komitmennya dalam berperilaku. (Yusmansyah, 2006:6)

2. Nilai Syariah

Syariah adalah kata *syari'ah* berasal dari kata *syara'a*, kata ini menurut ar-Razi dalam bukunya Mukhtar-us Shihab bisa berarti *nahaja* (menempuh), *awdhaha* (menjelaskan)⁴⁴ dan *bayyan-al masalik* (menunjukkan jalan). Sedangkan menurut Al-Jurjani *syari'ah* bisa juga artinya *mazhab* dan *thriqah mustaqim* / jalan yang lurus. Jadi arti kata Syariah secara bahasa banyak artinya, ungkapan *syari'ah* Islamiyyah yang kita bicarakan maksudnya bukanlah semua arti secara bahasa itu.

Kata *syari'ah* juga seperti itu, para ulama akhirnya menggunakan istilah *syari'ah* dengan arti selain arti bahasanya lalu mentradisi, maka setiap disebut kata *syari'ah* langsung dipahami dengan artinya secara tradisi itu. Imam al-Qurthubi menyebut bahwa *syari'ah* artinya adalah yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk hamba-hambanya yang terdiri dari berbagai hukum dan ketentuan. Hukum dan ketentuan Allah itu disebut syariat karena memiliki kesamaan dengan sumber air minum yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Makanya menurut ibn-ul Manzbur

syariat itu artinya sama dengan agama, yang dimaksud dengan syariat atau ditulis dengan syari'ah, secara harfiah adalah jalan ke sumber (mata) air yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim, syariat merupakan jalan hidup muslim, ketetapan ketetapan Allah dan ketentuan Rasulullah, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. (Nurhayati, 2018)

3. Nilai Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika, moral. *Khuluq* adalah suatu kondisi (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Menurut Sidi Gazalba tindakan yang mengandung nilai akhlak itu ialah tindakan yang sadar atau yang disengaja. Tidak semua tindakan manusia dilakukannya dengan sadar atau sengaja, jadi akhlak hanya menyangkut laku perbuatan manusia dan tidak pula segala laku perbuatannya itu mengandung nilai baik buruk, melainkan tindakan yang dilakukan dengan sadar dan mengetahui apa yang diperbuatnya.

Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia, karena itu selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah, karena syari'ah mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlakpun dalam islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia. (Kurniawati, 2017)

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH dalam TRADISI PERNIKAHAN *MUBENG GAPURA* MASJID AT-TAQWA DESA LORAM KULON KABUPATEN KUDUS

A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Pernikahan *Mubeng Gapura* Desa Loram Kulon

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis telah mendapatkan data-data terkait dengan Tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* di desa Loram Kulon Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil data telah dijelaskan pada bab 3 bahwa Tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* sudah ada sejak zaman Sultan Hadirin sekitar tahun 1400-an. Konon, saat itu setiap warga yang hendak menggelar hajatan, termasuk pernikahan, selalu meminta doa ke Sultan Hadirin. Karena murid beliau semakin banyak dan tidak semua bisa bertemu beliau, sebagai gantinya, Sultan meminta mengelilingi gapura di depan Masjid Wali Sejak saat itu. tradisi pengantin *mubeng gapura* terus dijaga dan hidup hingga sekarang.

Pelaksanaan Tradisi *Mubeng gapura* seperti yang diungkapkan Bapak Afroh Amanudin mengatakan:

“Jika kita resapi, tiap prosesi dalam tradisi pengantin *mubeng gapura* sangat kental dengan nilai-nilai maupun norma ajaran agama. Dalam tradisi tersebut, ketika rombongan pengantin sampai di depan gapura Masjid Wali, dilanjutkan dengan pasangan pengantin berjalan kaki menuju pintu sebelah selatan. Sebelum masuk pintu, pasangan pengantin disarankan berinfaq dengan memasukkan sejumlah uang di dalam kotak amal masjid secara bersamaan. Terdapat pesan bahwa pasangan pengantin mesti punya semangat kepedulian, menikah berarti membangun kepedulian terhadap kebaikan bersama, dalam hal ini diwujudkan lewat infak di kotak amal masjid. Bahkan, semangat berbagi tersebut juga sudah ditunjukkan keluarga pengantin yang punya hajat sebelum prosesi *mubeng gapura* dilakukan. Jika yang menikah warga asli Desa Loram Kulon dan masih mempunyai garis keturunan Hindu, sepekan sebelum dilaksanakan prosesi pernikahan biasanya mereka membagikan nasi yang dibungkus daun jati (*nasi kepel*) kepada orang-orang yang ada di masjid. Setelah memberi infak di masjid,

selanjutnya pengantin berjalan menuju pintu sebelah utara keluar menuju depan pintu gapura utama Masjid Wali, pengantin berdiri sejenak menghadap ke barat (ke arah pintu), dan dipandu mengucapkan doa. Salah satu doanya: “*Bismillahirrohmanirrohim. Allahumma bariklana bilkhor*” (Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan).”

Doa menjadi wujud kesadaran spiritual yang mesti dimiliki pasangan pengantin. Bahwa pernikahan yang dilangsungkan dan kehidupan rumah tangga yang akan dibangun adalah dalam rangka mencari rida dan keberkahan dari Allah swt, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan bab-bab sebelumnya, bahwa tradisi yang mengiringi perkawinan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tradisi *mubeng gapura* di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Tradisi *mubeng gapura* dianggap sebagai syarat dalam pelaksanaan perkawinan dimana masyarakat Desa Loram Kulom meyakini dengan melakukan ritual menlintasi gapura masjid akan terhindar dari mara bahaya. Pada umumnya, pelaksanaan tradisi ini karena adanya kasus yang terjadi di masyarakat, sehingga masyarakat takut dan enggan untuk meninggalkan tradisi tersebut.

Perspektif agama Islam, ada relasi dan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara Islam sebagai agama dan tradisi lokal masyarakat. Masyarakat pada suatu daerah tertentu pasti memiliki tradisi yang diwarisi dan dikembangkan secara turun temurun, kepatuhan dalam pelaksanaannya akan secara jelas terlihat, khususnya pada masyarakat Jawa sehingga tidak mudah untuk menghapus atau menghilangkannya. Islam terbuka terhadap budaya-budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat, pada perkembangannya Islam melintasi batas dengan berinteraksi terlebih dahulu dengan tradisi lokal. Meskipun terbuka terhadap tradisi lokal, namun Islam tidak serta merta menelan semua tradisi yang ada, Islam terlebih dahulu memilah dan memilih tradisi tersebut. Tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dipertahankan, sedangkan yang tidak

sesuai dengan ajaran Islam akan diakulturasi dan disesuaikan dengan ajaran Islam.

Hakikatnya Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang, dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghilangkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa madharat di dalam kehidupannya sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Dakwah Islam merupakan aktualisasi Imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individu dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Dakwah Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Dakwah Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.

Sebagaimana metode dakwah Walisongo yang memerlukan tradisi dan budaya lokal dengan hormat dan meluruskan berbagai kekeliruannya dengan cara yang arif dan bijaksana.saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang. Dakwah merupakan suatu seruan yang ideal, sedangkan Menurut penulis, tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* adalah salah satu bentuk syiar dakwah yang menggunakan tradisi lokal sebagai wadahnya. Dakwah dengan metode ini telah dicontohkan oleh para

Walisono yang melakukan strategi dakwah kultural dan penyebaran agama Islam menggunakan tradisi lokal yang bagi masyarakat Jawa masih sangat kental dilakukan. Sebagaimana Mulkhan dalam Jamalie menyatakan bahwa dakwah kultural adalah upaya untuk menyampaikan ajaran Islam dengan mengakomodir budaya lokal serta lebih menyatu dengan lingkungan hidup masyarakat setempat. Sehingga dengan adanya model dakwah tersebut masyarakat akan tetap menjaga dan melestarikan tradisi setempat yang tidak menyimpang dari ajaran syariat Islam serta tidak merusak akidah keagamaan (Jamalie, 2014: 250).

Pelaksanaan tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* pada hakikatnya adalah salah satu bentuk pengemasan dakwah yang sedemikian rupa agar mudah diterima oleh masyarakat. Sebagaimana tujuan dari dakwah adalah sama halnya diturunkannya Islam bagi umat manusia sendiri, yaitu membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang tinggi. Pelaksanaan tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* di Loram Kulon bertujuan untuk mengajarkan masyarakat agar memiliki kualitas akidah yang baik dengan bersyukur hanya kepada Allah.

Dakwah Islam adalah kegiatan apasaja yang menyangkut ajaran Islam yang mengajak seseorang kepada jalan yang baik sesuai ajaran Islam dengan cara apapun, adapun fungsi dakwah adalah melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus. Pelaksanaan tradisi Pernikahan *Mubeng gapura*, para ulama dan kyai di Loram Kulon menjelaskan dan menerangkan kepada masyarakat bahwa tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* memiliki nilai-nilai keislaman yang dapat diambil sebagai bekal dan pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat (Aziz, 2004: 59).

B. Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan *Mubeng Gapura* Desa Loram Kulon

Nilai dakwah merupakan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Pada pelaksanaan tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya, dan digunakan oleh masyarakat Loram Kulon untuk menginternalisasi ajaran Islam tersebut dalam kehidupan. Fungsi dakwah adalah melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus (Aziz, 2004: 59).

Tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dilestarikan. Tradisi juga dirangkaikan dengan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Tradisi ada dua hal yang sangat penting yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjuk kepada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan konstruksi menunjuk kepada pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain (Malikhah, 2019: 142).

Berdasarkan data hasil penelitian, sebagian masyarakat menyebutkan bahwa nilai-nilai yang terkandung pada tradisi pernikahan *Mubeng gapura* antara lain:

1. Nilai Akidah, Akidah ialah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketentraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan dalam islam, hal ini dapat terlihat dalam tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* saat memasuki gapura, pengantin dipandu untuk niat karena Allah dan semua kebaikan adalah dari Allah, dengan harapan tidak adanya salah mangsut dalam tradisi tersebut, dan menjadikan penyesatan dengan adanya gapura itu sendiri. Nilai akidah juga tergambar dalam aktifitas memakmurkan masjid karena bagian terbesar untuk *taqarub* kepada

Allah SWT, Di antara bagian dari memakmurkan masjid adalah membangun, membersihkan, membentangkan permadani, meneranginya dan masih banyak lagi bagian-bagian dari pemerliharaan masjid. Adapula memakmurkan masjid dengan i'tikaf di dalamnya, shalat dan senantiasa mendatanginya dengan berjama'ah, mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, membaca Al-Qur'an, belajar dan mengajarkannya. As-Sunnah telah menjelaskan keutamaan dan balasan yang besar dalam memakmurkan, membangun dan memelihara masjid.

Adanya pelaksanaan Tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* awalnya untuk menghargai jasa sultan Hadirin yang mengislamkan masyarakat loram dan menjadikan masjid sebagai pusat keagamaan. Maksud dari kegiatan tersebut adalah agar masyarakat selalu dekat dengan masjid. Masjid sebagai simbol islam untuk selalu dalam perlindungan dan rahmat dari Allah. memakmurkan masjid tidak hanya sekedar mendatangi dan meramaikannya pada waktu-waktu shalat lima waktu dan shalat jumat saja, tetapi bisa diwujudkan dengan berbagai aktifitas keIslaman lainnya.

2. Nilai Syariah, syariah itu artinya sama dengan agama, yang dimaksud dengan syariat atau ditulis dengan syari'ah, secara harfiah adalah jalan ke sumber (mata) air yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim, syariat merupakan jalan hidup muslim, ketetapan ketetapan Allah dan ketentuan RasulNya, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Seperti yang terkandung dalam tradisi Pernikahan *Mubeng gapura*, terdapat syiar Islam, syiar itu sendiri selaras dengan pengertian dakwah yaitu, sama-sama kegiatan menyampaikan ajaran Islam untuk mengajak manusia kepada kebaikan yang diridhoi Allah SWT. Dakwah dan syiar adalah aktivitas menyampaikan pesan yang berisi ajaran Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah dan syiar adalah mengenalkan dan mengajak manusia kepada tujuan yang rumusannya diambil dari Al-Quran Hadits.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi pernikahan mubeng gapura, syiar islam adalah salah satu nilai yang dapat dilihat secara langsung melalui prosesnya. Hal ini karena tradisi mubeng gapura dilakukan secara terbuka, yang bertujuan dapat disaksikan semua orang, supaya menghindari adanya fitnah dan pernikahan itu sendiri adalah hal yang baik, dalam islam juga termasuk dalam perbuatan ibadah, supaya yang belum menikah untuk segera melakukannya agar terhindar dari perbuatan zina.

3. Nilai Akhlak, nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia, karena itu selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah, karena syari'ah mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlakpun dalam islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia.

Nilai Akhlak tergambar saat memasukan kotak amal atau sedekah, bersedekah dengan segala macam kandungan maknanya adalah anjuran agama yang dilaksanakan oleh setiap muslim di mana pun berada. Hal itu dilakukan sebagai bentuk implementasi ketakwaan kepada Allah swt juga sebagai bentuk kesadaran atas pemahaman keagamaan yang didalamnya. Dalam tradisi Pernikahan Mubeng gapura terdapat nilai bersedakah, menggambarkan saat hendak memasuki gapura, pasangan pengantin dianjurkan memberikan amal jariyah, dengan nilai seiklasnya. Dengan adanya amal jariyah tersebut berharap mendapatkan amalan-amalan baik setelah menikah. Nilai akhlak tergambar dalam prosesi Nasehat-nasehat yang dilakukan pemandu

atau kyai yang ikut serta dalam prosesi tersebut, Nasehat adalah perhatian hati terhadap yang dinasehati siapapun dia. Nasehat adalah satu cara dari *al-mau'izhah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat, dalam tradisi Pernikahan *Mubeng gapura*, tepatnya setelah selesai, pasangan pengantin akan diberi nasehat-nasehat kehidupan setelah menikah, tidak hanya pasangan pengantin tetapi masyarakat sekitar juga dapat mengambil nilai tersebut, dengan harapan dapat menghindari hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan sebagai seorang suami istri yang sama-sama berlandaskan tentang keislaman.

Pelaksanaan tradisi ini sebagai sarana pengharapan kebaikan bagi calon pengantin, serta dalam pelaksanaannya tidak memberatkan masyarakat juga tidak membawa kemudharatan bagi mereka. Tradisi manten *mubeng gapura* yang berkembang saat ini tidak bersimpangan dengan norma-norma Islam. Tradisi-tradisi yang berjalan dalam masyarakat ini tidak menjadi beban dalam pelaksanaan. Tradisi tidak dipandang sebagai unsur “rendah” yang tak bernilai, melainkan dipehatikan sebagai budaya dalam masyarakat yang perlu dilestarikan. Lebih lagi ada kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi yang menjalankan tradisi manten *mubeng gapura* yang berlaku di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini peran pelaku dakwah (*da'i*) sangat penting untuk memberikan bimbingan agar nilai-nilai dakwah tersebut dapat diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat. Sebagian masyarakat yang telah memiliki bekal keagamaan dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* kedalam kehidupannya sehari-hari, namun bagi sebagian yang lain perlunya bimbingan agar tidak keliru dalam memahaminya. Hal-hal semacam ini merupakan tugas bagi pelaku dakwah yaitu ulama setempat untuk memberikan bimbingan dan pemahaman agar nilai dakwah dapat diaplikasikan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Tradisi Pernikahan *mubeng gapura* yang dilakukan oleh masyarakat Loram Kulon Kabupaten Kudus merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan sejak dulu, tepatnya sejak tahun 1400an untuk menghargai jasa sultan hadirin yang menjadi tokoh dalam masyarakat tersebut. Proses pelaksanaan tradisi diawali dengan akad kemudian dilanjutkan beramal yang sudah disediakan kotak disepan *gapura*, selanjutnya memasuki pintu *gapura* sebelah selatan yang kemudian berjalan keluar melalui pintu sisi utara, sebelum keluar pasangan pengantin tersebut mengisi buku tamu, ditutup dengan nasehat-nasehat dan do'a kepada Allah agar dalam mengarungi kehidupan rumah tangga nanti bisa langgeng dan selalu mendapat ridho dan kemudahan dari Allah SWT.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pernikahan *mubeng gapura* adalah pertama nilai aqidah dengan harapan tidak adanya salah mangsut dalam tradisi tersebut, dan menjadikan penyesatan dengan adanya *gapura* itu sendiri. Dalam hal ini berharap dengan adanya niat tidak menyekutukan Allah. Terdapat juga nilai akidah yaitu memakmurkan masjid terlepas dari berbagai macam arti dan pemaknaan memakmurkan masjid, sudah sepantasnya kita sebagai umat muslim untuk mau dan mampu memperbanyak ibadah di masjid, nilai dakwah dalam hal ini mengajak untuk selalu dekat dengan masjid dan beribadah kepada Allah. Kedua nilai syariah syariah merupakan jalan hidup muslim, ketetapan ketetapan Allah dan ketentuan RasulNya, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia Seperti yang terkandung dalam tradisi Pernikahan *Mubeng gapura*, terdapat syiar Islam, syiar itu sendiri selaras dengan pengertian dakwah yaitu, sama-sama kegiatan menyampaikan ajaran Islam untuk mengajak manus

kepada kebaikan yang diridhoi Allah SWT. Dakwah dan syiar adalah aktivitas menyampaikan pesan yang berisi ajaran Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah dan syiar adalah mengenalkan dan mengajak manusia kepada tujuan yang rumusannya diambil dari Al-Quran Hadits. Ketiga nilai akhlak dalam tradisi Pernikahan *Mubeng gapura* terdapat nilai bersedakah, menggambarkan saat hendak memasuki gapura, pasangan pengantin dianjurkan memberikan amal jariyah, karena sedekah ini menjadi penting untuk diamankan. Sedekah dapat menjauhkan diri dari segala musibah dan kemungkaran dan tepatnya setelah selesai, pasangan pengantin akan diberi nasehat-nasehat kehidupan setelah menikah, tidak hanya pasangan pengantin tetapi masyarakat sekitar juga dapat mengambil nilai tersebut, dengan harapan dapat menghindari hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan sebagai seorang suami istri yang sama-sama berlandaskan tentang keislaman.

B. Saran

1. kepada masyarakat yang melakukan tradisi *mubeng gapura* sebaiknya mengetahui makna apa dan maksud tujuannya melakukan tradisi tersebut. Karena ditakutkannya lagi apabila orang yang awam sehingga salah menafsirkan kalau tujuan adanya prosesi *mubeng gapura* tidak lain adalah untuk memohon perlindungan atau untuk melakukan permohonan tertentu dengan sebuah batu (*gapura*). Sebaiknya masyarakat juga mempunyai edukasi dalam memahami tentang nilai-nilai dalam tradisi dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada masyarakat Loram khususnya yang berada dilingkungan masjid seharusnya lebih bisa menjaga dan sama-sama berpangku tangan dalam membantu melestarikan tradisi yang ada dilingkungannya bukan hanya formalitas untuk agar terhindar dari kepercayaan mitos setempat saja melainkan menjaga dan memahami serta mengamalkan kepada generasi selanjutnya.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat, kekuatan serta anugrahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh kelegaan, penulis menghaturkan rasa syukur kepada-Nya karena hanya dengan pertolongan-Nya skripsi ini dapat terwujud.

Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sebagai sebuah karya ilmiah, tidak lain karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu saran kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak guna menjadi bahan pertimbangan penulis untuk terus dapat berkarya dalam kehidupan dan memaksimalkan potensi yang sudah dianugerahkan Yang Maha Kuasa.

Besar harapan penulis apa yang penulis usahakan ini tidak sia-sia dan dapat bernilai ibadah serta dapat memberikan banyak kemanfaatan bagi penulis dan juga berbagai pihak yang selalu berjuang untuk memajukan dunia akademik sesuai dengan yang cita-citakan amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. 2007. *AL-Qur'an dan penyelenggara penafsir dan Terjemahnya Al-Qur'an*
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Muhammad Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: kencana.
- Azwar. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, Abdul. 2013. *Filasafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bratawijaya, Thomas Wijasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Dahlan, H. Abdul Rohman. 2010. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah.
- Elizabeth, Misbah Zulfa. 2015. *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*. Semarang: karya abadi jaya.
- Fahimah, Iim. 2018. *Akomodasi Budaya Lokal. Dalam Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan, Vol. 5, No.1, 2018*
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa / Clifford Geertz ; diterjemahkan oleh Aswab Mahasin*. Jakarta: Pustaka Jaya

Ghafur, Waryono. "Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi Berdakwah di Masyarakat Baru". Dalam Jurnal Ilmu Dakwah Walisongo, Vol. 34, No.2, 2014.

Hermawan. "Tinjauan Hukum Islam Mengenai Tradisi Manten Mubeng Gapura", Dalam Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. 8, No.1, 2021.

Husna, Muhimmatul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Pengantin Mubeng Gapura". *PGMI-C STAIN KUDUS GENERASI 1*. 2015

Jamalie, Zulfa. 2014. "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar". Dalam Jurnal el Harakah, Vol.16, No.16, 2014

Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.

M, Juliana. 2017. *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Thesis, Fakultas Adab dan Humaniora Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Malikhah, Nurul Laili. 2019. *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Mardalis. 1994. *Metode Penelitian Suatu Proposal*. Jakarta: Bumi Akasara.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. M. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.

Muhaimin, Abdul Ghoffir. 2001. *Islam dalam bingkai budaya loka*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Nur, Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis

Nurdianzah, Erry. *Akulturasi Budaya Dalam Dakwah Sultan Hadirin Di Desa*

Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. dalam Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, Vol.6, No.2, 2020

Nurhayati. 2018. *Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih.* dalam Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, Vol.2, No.2, 2018

Kurniawati, Etik. *Penanaman Nilai-nilai Ahklak Pendidikan Vokasional(Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “ Raharjo ” Sragen).* dalam Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, 2017.

Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah : Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an.* Semarang: RaSAIL.

Prasetya, Joko Tri. 2013. *Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riyadi, Agus. *Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan.* dalam Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Vol.20, No.2, 2018

Sanusi, Ahmad. 2015. *Sistem Nilai, Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan.* Bandung: Nuansa Cendekia.

Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Serozi. 2013. *Ilmu Dakwah.* Yogyakarta: Ombak.

Sholikin, K. h. Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa.* Yogyakarta: Narasi.

Sulthon. 2003. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Dedy. "*Pola Strategi Dakwah MTA di Kota Semarang*". dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.35, No.2, 2015.

Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa* . Yogyakarta: graha ilmu.

Turner, Briyan. S. 2008. *Teori Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusmansyah, Taofik. 2006. *Akidah dan Akhlak*.Bandung: Grafindo Media Pratama.

Sumber Lain:

Sumber data dari profil Desa Loram Kulon Semester 1 tahun 2021.

Wawancara dengan Bapak Afroh Aminudin selaku Badan Pelindung dan Pengembang Cagar Budaya Dimasjid At-Taqwa,pada tanggal 9 Juni 2022.

Wawancara dengan Bapak Anis selaku pengurus dalam bidang keagamaan masjid At-taqwa, pada tanggal 10 Juni 2022.

Lampiran



Foto bersama bapak Afroh Aminudin selaku badan pengembang cagar budaya
dimasjid At-taqwa



Foto bersama bapak Anis selaku pengurus keagamaan masjid At-taqwa



Foto gapura utara



Foto gapura utama



Foto gapura selatan



Foto prosesi akad nikah di masjid At-taqwa



Foto bersama didepan gapura masjid At-taqwa

Pedoman Wawancara

1. Apakah tradisi *mubeng gapura* itu?
2. Bagaimana awal mula sejarah tradisi *mubeng gapura*?
3. Kapan awal mula tradisi ini dilaksanakan?
4. Apakah tujuan dari dilaksanakan tradisi *mubeng gapura*?
5. Bagaimana proses tradisi *mubeng gapura* desa loram kudu?
6. Adakah perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *mubeng gapura* tersebut dulu dan sekarang?
7. Perubahan apakah yang terlihat antara sebelum dan sesudah tradisi tersebut dilaksanakan?
8. Nilai-nilai apakah yang ingin diajarkan dari tradisi *mubeng gapura*?
9. Adakah nilai yang terkait dengan ajaran Islam?
10. Bagaimana peran Dai atau kyai dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada masyarakat?
11. Bagaimana jika ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut?
12. Sanksi sosial apakah yang akan diterima masyarakat jika tidak melaksanakan tradisi tersebut?
13. Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi tersebut?

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah tradisi <i>mubeng Gapura</i> itu?	Tradisi <i>mubeng Gapura</i> adalah tradisi yang dilakukan setelah pelaksanaan akad nikah yang hanya dilakukan di Desa Loram Kulon.
2.	Bagaimana awal mula sejarah tradisi <i>mubeng Gapura</i> ?	Awal mula dilakukannya tradisi ini berawal dari warga masyarakat Loram Kulon yang datang menemui Sultan Hadirin untuk meminta doa restu.
3.	Kapan awal mula tradisi ini dilaksanakan?	Tradisi ini dilaksanakan sejak tahun 1400-an.
4.	Apakah tujuan dari dilaksanakan tradisi <i>mubeng Gapura</i> ?	Tujuan dari tradisi ini adalah menghargai jasa Sultan Hadirin yang berpengaruh dalam islamisasi pada masyarakat tersebut.
5.	Bagaimana proses Tradisi <i>mubeng Gapura</i>	Proses tradisi tersebut dilakukan setelah sepasang pengantin melakukan akad dengan cara diawali dengan niat berharap menajdi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dan kemudian dilanjutkan dengan memasukkan amal jariyah atau sodaqoh yang tersedia di gerbang gapura kemudian

		dilanjutkan dengan mengisi buku tamu sebagai laporan Dinas Kementrian Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata. Selanjutnya pasangan pengantin diberi nasehat-nasehat oleh pemandu tradisi dan diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh pemandu tradisi tersebut.
6.	Adakah perbedaan dalam pelaksanaan tradisi <i>mubeng Gapura</i> tersebut, dulu dan sekarang?	Perbedaan tradisi <i>mubeng Gapura</i> dulu dan sekarang hanya terdapat pemandu untuk menghindari kesalahpahaman pada masyarakat agar tidak mengira bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, karena dulu sebelum di sahkan dan dilindungi UU RI No. 11 Tahun 2010 cagar budaya tradisi <i>Mubeng Gapura</i> dilaksanakan secara mandiri, kemudian setelah disahkan dan dilindungi tradisi ini harus dilakukan dengan pemandu.
7.	Perubahan apakah yang terlihat antara sebelum dan sesudah tradisi tersebut dilaksanakan?	
8.	Nilai-nilai apakah yang ingin diajarkan dari tradisi <i>Mubeng Gapura</i> ?	Dengan adanya tradisi tersebut, masyarakat sekitar lebih peduli dengan tradisi-tradisi leluhur dan menghargai kebudayaan.

9.	Adakah nilai yang terkait dengan ajaran islam?	Nilai-nilai yang bisa di ambil dari tradisi ini yaitu terdapat nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak.
10.	Bagaimana peran da'i atau kyai dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada masyarakat?	Peran da'i atau kyai dalam tradisi tersebut adalah ikut serta dalam prosesi tradisi tradisi tersebut.
11.	Bagaimana jika ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut?	Jika tidak malksanakan tradisi tersebut masyarakat sekitar percaya adanya mitos bahwa pasangan yang tidak melaksanakan tradisi tersebut akan mendapatkan <i>bala'</i> .
12.	Sanksi sosial apakah yang akan diterima masyarakat jika tidak melaksanakan tradisi tersebut?	Tidak ada sanksi sosial jika tidak melkasanakan tradisi tersebut.
13.	Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi tersebut?	Harapan dari dilaksanakannya tradisi ini untuk lebih mengenalkan tradisi keturunan leluhur kepada pasangan-pasangan muda agar tidak melupakan budaya dearah tanah kelahiran.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Muhammad Anis Yahya

Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 22 November 1997

Alamat Asal : Mejobo Rt 01/03 Kec. Mejobo Kabupaten Kudus

Alamat tinggal : Jalan Wismasari Selatan Rt 05/01, Kec Ngaliyan,
Kota Semarang

Nomer Hp : 0856 0253 7893

E-mail : anisyahya46@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD 2 Mejobo Kudus
2. SMP : MTS NU TBS Kudus
3. SMA : MA NU TBS Kudus
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang